

**Peran Diplomasi Budaya Indonesia untuk Fiji dalam Agenda
*"Harmony for the Pacific"***

***The Role of Cultural Diplomacy Indonesia for Fiji in the
"Harmony for the Pacific" Agenda***



**DISUSUN OLEH:
ROSS MOCHAMMAD ALIFANO
(146420121003)**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS HUKUM ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN
Peran Diplomasi Budaya Indonesia untuk Fiji dalam Agenda
"Harmony for the Pacific"

Nama : Ross Mochammad Alfano

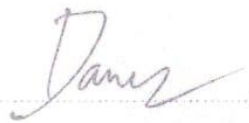
NIM : 146420121003

Telah Disetujui Oleh Tim Pembimbing

Pada 07 Januari 2026

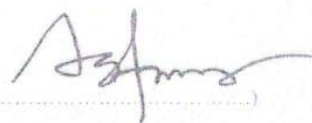
Pembimbing I

Try Danuwijaya, M.H.I.
NIDN. 1407129201

()

Pembimbing II

Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I
NIDN. 1420089201

()

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Peran Diplomasi Budaya Indonesia untuk Fiji dalam Agenda
"Harmony for the Pacific"

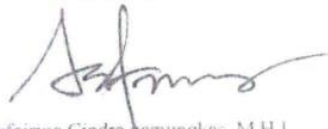
Nama : Ross Mochammad Alifan

NIM : 146420121003

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Sorong, 08 Januari 2026

Dekan FHISIPOL



Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I.
NIDN. 1420089201

Tim Penguji Skripsi

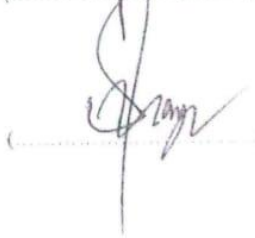
1. Try Danuwijaya, M.H.I.
NIDN. 1407129201



2. Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I.
NIDN. 1420089201



3. Nurinaya, M.H.I.
NIDN. 1417129501



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITA

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ross Mochammad Alifano

Nim : 146420121003

Judul Penelitian : Peran Diplomasi Budaya Indonesia untuk Fiji dalam
Agenda

"Harmony for the Pacific"

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, kecuali dengan mencantumkan sumber kutipan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi saya hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi akademik maupun hukum atas perbuatan tersebut.

Sorong 8 Januari 2026

Yang membuat pernyataan



Ross Mochammad Alifano
Ross Mochammad Alifano

NIM. 146420121003

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi diplomasi budaya Indonesia terhadap Fiji melalui inisiatif *Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage* dalam kerangka hubungan bilateral di kawasan Indo-Pasifik. Kawasan ini memiliki nilai strategis yang tinggi, baik dari sisi geopolitik, ekonomi, maupun kultural, terutama bagi Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki keterkaitan sejarah dan etnis dengan negara-negara Melanesia, termasuk Fiji. Kedekatan budaya, kesamaan warisan tradisional, serta pengalaman bersama sebagai negara berkembang menjadi fondasi penting dalam penguatan hubungan yang bertumpu pada pendekatan *soft power*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Harmony for the Pacific* sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia dalam mempererat hubungan sosial dan budaya, membangun citra serta persepsi positif, sekaligus membuka ruang bagi peningkatan kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Fiji.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sementara pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap berbagai sumber relevan. Analisis penelitian ini didasarkan pada konsep *Multitrack Diplomacy* dan teori diplomasi budaya, yang memandang hubungan internasional tidak semata-mata dijalankan oleh aktor negara, tetapi juga melibatkan peran aktor non-negara seperti komunitas budaya dan seni, media, serta elemen masyarakat sipil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program *Harmony for the Pacific* memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Fiji, khususnya melalui peningkatan interaksi antar masyarakat (*people-to-people contact*), pendalaman pemahaman lintas budaya, serta penguatan citra positif Indonesia di kawasan Pasifik. Lebih lanjut, dinamika interaksi budaya yang terbangun melalui program ini turut menciptakan dampak lanjutan berupa meningkatnya potensi kerja sama di bidang ekonomi dan pendidikan. Dengan demikian, diplomasi budaya dapat dipahami

sebagai instrumen strategis yang efektif dalam mendukung dan memperluas kebijakan luar negeri Indonesia di kawasan Pasifik.

Kata kunci: diplomasi budaya, Indonesia–Fiji, Harmony for the Pacific, softpower, Indo-Pasifik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul *Peran Diplomasi Budaya: Indonesia-Fiji dalam Agenda "Harmony for the Pacific"*. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami lebih dalam mengenai peran diplomasi budaya dalam hubungan bilateral antara Indonesia dan Fiji, serta bagaimana inisiatif *Harmony for the Pacific* dapat memperkuat kerja sama di bidang sosial-budaya dan ekonomi.

Saya menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Dosen pembimbing**, Pak Try Danu dan juga ibu Agfajrina yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang berharga dalam proses penyusunan penelitian ini.
2. **Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong**, khususnya Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini.
3. **Keluarga**, yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini.
4. **Teman-Teman** HI angkatan 2021 yang selalu mendukung meski saya sempat menghilang
5. **Pihak-pihak lain**, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian ini ke depannya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam memahami peran diplomasi budaya dalam membangun hubungan bilateral yang lebih erat antara Indonesia dan Fiji.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITA.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Manfaat Penelitian	7
1.4. Pendekatan	8
1.4.1. Konsep <i>Multitrack Diplomacy</i>	8
1.4.2. Teori Diplomasi Budaya (<i>Cultural Diplomacy</i>)	11
1.5. Peneliti Terdahulu.....	12
a. Metodologi	19
i. Tipe Penelitian	19
ii. Teknik Pengumpulan Data.....	19
iii. Teknik Analisis Data.....	19
iv. Ruang Lingkup Penelitian.....	19
v. Kerangka Analisis (<i>Framework</i>).....	20
b. Argumen Dasar	20
c. Sistematika Penulisan	21
BAB II	22
KERJASAMA INDONESIA-FIJI.....	22
2.1. Sejarah Kerjasama Indonesia dengan Negara-Negara Pasifik.....	22
2.1.1. Bidang Keamanan.....	22
2.1.2. Bidang Budaya	23

2.1.3. Bidang Ekonomi.....	24
2.2. Sejarah Indonesia-Fiji	25
2.2.1. Kerjasama Selatan-Selatan	32
2.2.2. <i>Melanesia Spearhead Group (MSG)</i>	33
2.3. Hubungan Indonesia-Fiji Periode 2023-2024	33
BAB III.....	36
<i>Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage</i>	36
3.1. <i>Harmony for the Pacific</i>	36
3.1.1. Residensi seni-budaya.....	37
3.1.2. Diskusi Gastronomi dan Demo Kuliner.....	39
3.1.3. Pemutaran Film dan Diskusi	41
3.1.4. Pertunjukan Kolaborasi dan Reception Diplomatik.....	42
3.2. Pengaruh dan Dampak terhadap Fiji.....	44
3.2.1. Sebelum <i>Harmony for the Pacific</i> (2023-2024 awal)	44
3.2.2. Setelah <i>Harmony for the Pacific</i> (2023-2024 awal)	46
Bab IV	49
Pengaruh <i>Harmony for the Pacific</i> dalam Diplomasi Budaya bagi Indonesia dan Fiji.	49
4.1. <i>Harmony for the Pacific</i>	49
4.2. Pengaruh terhadap Hubungan Diplomatik dan Persepsi Fiji	50
4.3. <i>Soft Power dan People-to-People Contact</i>	52
4.4. Dampak pada Kerja Sama Ekonomi: Ekspor dan Impor	54
BAB V	57
PENUTUP.....	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indo-Pasifik tidak dapat diartikan sebagai bentuk integrasi yang didasarkan pada kawasan atau wilayah regional seperti Asia, Asia Tenggara, atau Eropa, yang didasarkan pada bentuk geografis wilayah tersebut. Indo-Pasifik muncul sebagai bagian dari kajian geopolitik dan geostrategis yang berlandaskan pada pola persaingan serta perspektif dan perilaku negara-negara berdasarkan cakupan kepentingan maritim yang lebih luas. Analisis Indo-Pasifik sebagai objek dari perspektif geopolitik dan geostrategis tidak merujuk pada cakupan nasional atau regional, melainkan pada wilayah dan tingkat global (Pedrason 2021).

Kawasan Indo-Pasifik secara geografis terletak di berbagai negara yang diliputi oleh samudra pasifik, kawasan ini dibagi menjadi tiga wilayah besar salah satunya wilayah Melanesia. Dinamakan Melanesia dikarenakan wilayah ini didominasi oleh orang-orang Melanesia, sejarah awal Melanesia diperkirakan bermula sekitar 60 ribu tahun yang lalu di Afrika. Mereka melakukan migrasi dikarenakan beberapa sebab, hal ini membuat mereka berpindah ke Nusantara dan sekitaran benua Australia (Putrohari et al. 2015). Mereka memiliki ciri khas yakni, berkulit gelap dan memiliki rambut hitam kriting (Mawardi 2022), di Indonesia mereka mendiami wilayah Indonesia Timur, yakni di pulau Maluku, Nusa Tenggara, dan pulau Papua. Selain di Indonesia orang Melanesia juga mendiami beberapa negara lain di Pasifik salah satunya di negara Fiji.

Fiji merupakan suatu negara yang memiliki posisi geografis di Oseania Barat Daya yang berada di sebelah selatan Samudra Pasifik, sebelah timur Vanuatu, di barat Tonga dan juga berada di sebelah selatan Tuvalu. Penduduk Fiji berjumlah sekitar 928,784 pada tahun 2024 menurut *Worldometer* (Worldometer 2024). Menurut *WorldAtlas* pada 2017, 54,3% etnik grub di Fiji merupakan orang-orang Melanesia (Sawe 2019). Etnik grub Melanesia merupakan mayoritas penduduk

dari Fiji, mereka memiliki sejarah yang panjang serta memiliki berbagai kebudayaan. Fiji telah lama bekerjasama dengan negara-negara pada kawasan Indo-Pasifik, terutama yang memiliki kesamaan etnis dengan mereka salah satunya yakni Indonesia.

Indonesia secara geografis dianggap sebagai salah satu kekuatan utama di kawasan Indo-Pasifik, dengan posisi strategis yang menghadap Samudra Hindia di sebelah barat, Laut China Selatan di sebelah utara, dan Samudra Pasifik di sebelah timur. Posisi Indonesia sering digambarkan sebagai posisi silang yang menunjukkan letaknya yang strategis sebagai penghubung antara komponen Indo dan Pasifik di kawasan tersebut. Sebagai corong strategis, Indonesia memiliki jalur laut dan titik-titik choke maritim yang penting, seperti Selat Malaka, Sunda, Lombok, dan Makassar. Dalam konteks geopolitik regional saat ini, yang ditandai oleh kebangkitan kekuatan maritim di Asia dan kawasan sekitarnya, jalur-jalur laut ini menjadi elemen kritis yang berimplikasi besar bagi perencanaan strategis kebijakan luar negeri Indonesia (Scott 2019).

Fiji dengan Indonesia terutama Indonesia timur juga memiliki berbagai persamaan terutama dibidang budaya. Salah satunya ialah alat musik misalnya alat musik tifa dari Indonesia Timur dan lali dari Fiji menunjukkan kesamaan yang kuat baik dari segi fungsi maupun makna budaya. Tifa, yang berasal dari Maluku dan Papua, berbentuk tabung kayu dengan salah satu ujung ditutup kulit hewan dan dimainkan dengan cara dipukul. Alat ini digunakan untuk mengiringi tarian adat, upacara ritual, serta kegiatan sosial masyarakat. Secara filosofis, tifa melambangkan identitas dan persatuan masyarakat adat, di mana bunyinya dipercaya sebagai sarana komunikasi antara manusia, leluhur, dan kekuatan alam. Di Fiji, peran serupa dijalankan oleh lali, yaitu drum kayu besar yang dibuat dari satu batang kayu utuh yang dilubangi di bagian tengah. Berbeda dengan tifa, lali tidak menggunakan kulit penutup dan dipukul langsung pada badan kayunya. Lali berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional untuk memanggil warga, menandai peristiwa penting, serta mengiringi tarian adat meke. Secara filosofis, lali melambangkan suara otoritas adat dan persatuan masyarakat desa, di mana

bunyinya dianggap sebagai “suara komunitas” yang menyatukan warga dan menegaskan nilai kebersamaan (Mitchell 2022).

Perbandingan lain dapat dilihat pada alat musik tiup dari cangkang laut, yaitu triton dari Papua dan davui dari Fiji. Triton terbuat dari kerang laut besar yang ditiup seperti terompet dan digunakan untuk memberi tanda atau memanggil masyarakat dalam jarak jauh, terutama dalam konteks upacara adat dan kegiatan penting. Makna filosofis triton berkaitan dengan kekuatan alam laut dan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya, dengan suara yang keras dan menggema sebagai simbol kewibawaan adat. Di sisi lain, davui di Fiji juga dibuat dari cangkang kerang laut besar dan memiliki fungsi yang hampir identik, yaitu sebagai alat komunikasi tradisional untuk menyampaikan pesan penting atau membuka acara adat. Filosofi davui sangat erat dengan laut sebagai sumber kehidupan masyarakat Fiji, sehingga alat ini merepresentasikan panggilan kolektif, ikatan sosial, dan peran tradisi dalam menjaga keteraturan kehidupan komunitas (THEMET n.d.).

Perbandingan nilai filosofis juga dapat dilakukan antara sasando dari Nusa Tenggara Timur dan alat musik tradisional Fiji seperti derua, meskipun keduanya tidak identik secara bentuk. Sasando terbuat dari bambu dengan resonator daun lontar dan dimainkan dengan cara dipetik. Secara filosofis, sasando melambangkan keharmonisan hidup, siklus kehidupan, dan ketergantungan manusia pada alam. Nilai ini sejalan dengan filosofi derua di Fiji, yaitu alat musik bambu yang dimainkan dengan cara dipukulkan ke tanah dalam tarian tradisional. Derua menekankan ritme kehidupan kolektif dan hubungan manusia dengan alam, sehingga meskipun berbeda cara bermain, keduanya sama-sama merefleksikan pandangan hidup masyarakat kepulauan yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Secara keseluruhan, perbandingan alat musik tradisional Indonesia Timur dan Fiji menunjukkan bahwa musik dalam kedua budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, simbol persatuan, dan media spiritual. Kesamaan penggunaan drum kayu dan terompet kerang, serta filosofi yang menekankan hubungan manusia, alam, dan leluhur,

mencerminkan akar budaya kepulauan yang kuat dan pandangan hidup komunal yang berkembang secara paralel di kedua wilayah tersebut (THEMET n.d.).

Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki kekayaan multikultural yang mencakup keberagaman suku, agama, seni, dan budaya di setiap wilayahnya. Hal ini terlihat dalam tradisi lokal, seni pertunjukan, ritual keagamaan, serta ekspresi budaya lainnya (Parapat et al. 2024). Keanekaragaman ini tidak hanya menjadi identitas bangsa yang membanggakan tetapi juga menarik perhatian dunia, termasuk peneliti, seniman, dan wisatawan. Kekayaan budaya Indonesia menjadi dasar bagi diplomasi budaya, yaitu penggunaan sumber daya budaya untuk mendukung tujuan hubungan luar negeri. Istilah ini, meskipun berkembang sesuai konteks sejarah dan nasional, tetap relevan sebagai bagian dari diplomasi publik atau "soft power" seperti dijelaskan oleh Joseph Nye (Clarke 2020). Interaksi budaya, seperti pertunjukan dan pertukaran seni, telah lama menjadi bagian dari hubungan antarbangsa.

Pada abad ke-19, konsep diplomasi budaya berkembang menjadi bentuk yang lebih modern, yakni sebagai alat untuk menyampaikan identitas nasional kepada masyarakat internasional, bukan hanya sebagai komunikasi antar-penguasa (Clarke 2020). Banyak negara yang memiliki hubungan diplomasi kebudayaan, salah satunya yakni Indonesia dengan Fiji. Kerjasama Indonesia-Fiji sudah berjalan sangat lama dimulai dengan kerjasama selatan-selatan pada tahun 1999, yang mana berfokus pada perkembangan ekonomi yang meliputi perdagangan, investasi, dan transfer teknologi (Precillia 2018a).

Indonesia telah tergabung dengan "*Melanesian Spearhead Group*" (MSG) sejak tahun 2015 di Honiara yang mana Indonesia menjadi pengamat (Zahidi and Musfiroh 2018). Ada berbagai alasan bergabungnya Indonesia kedalam MSG, salah satunya dikarenakan kesamaan ras dan budaya di Indonesia Timur (Nusa Tenggara, Maluku dan Papua). MSG sendiri merupakan suatu *subregional grouping* yang memiliki fokus pada negara-negara dengan ras melanesia seperti Fiji (May 2011). Ada berbagai kesamaan budaya antara Indonesia terutama

Indonesia Timur dengan Fiji, seperti penggunaan alat musik perkusi seperti garamut dari Papua dan lali dari Fiji. Fiji dengan Papua juga memiliki kesamaan pola dan motif dalam seni ukir tradisional, serta memiliki kesamaan bentuk pada rumah tradisional rumah jew milik suku Asmat dengan rumah adat bure di Fiji.

Diplomasi budaya Indonesia-Fiji sangat penting, untuk meningkatkan hubungan baik kedua negara. Fiji sendiri telah memiliki sejarah kerjasama yang panjang bersama dengan Indonesia. Kerjasama Indonesia-Fiji sudah berlangsung sejak 1974 yang berfokus pada bidang keamanan (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi 2024). Pada 2024 Indonesia telah menjalin kerjasama dengan Fiji selama 50 tahun, hal tersebut merupakan sejarah yang cukup panjang oleh sebab itu penting untuk memperkuat kerjasama bahkan melebarkan bidang kerjasama yang terjalin. Hubungan ini diperkuat dengan bergabungnya Indonesia ke dalam *Melanesia Spearhead Group (MSG)* pada 2015 (Maulana and Hanafi 2023), hal-hal tersebut menjadi landasan kuat yang membuat Indonesia melakukan diplomasi budaya dengan negara-negara pasifik terutama Fiji.

Diplomasi budaya ini tidak hanya kepada Fiji saja tetapi juga negara-negara asia pasifik lainnya, seperti “*The Symphony of Friendship*” yang diadakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Selandia Baru pada tahun 2018 (Bernadette and Septiana 2022). “*IndOz Festival, Festival Wonderful Indonesia, dan Indofest*” yang dilakukan di Australia (Fatimah, Sutanto, and Adrianto 2023). “*Melanesia Festival*” di Indonesia pada 2015 (Waluyo 2019). Dan juga “*Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage*” di Fiji (Kurniawan 2024).

Bentuk diplomasi budaya yang telah dilakukan Indonesia-Fiji salah satunya yakni pada program “*Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage*” yang berjalan pada 9-27 September 2024 di Indonesia dan Suva, Fiji (Armanto 2024). Program ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara Indonesia dengan negara-negara

pasifik, melalui pendekatan kebudayaan dan warisan bersama (Nurjolis 2024). Acara ini memuat berbagai kesenian dari Indonesia timur dan juga Fiji, seperti pameran kain tenun khas Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT), selain itu juga acara ini menunjukkan gastronomi Indonesia lebih tepatnya masakan khas Papua, serta beberapa pertunjukkan lainnya. Masyarakat Fiji menyambut hangat program ini, dengan berpartisipasi di program ini. Mereka menampilkan berbagai pertunjukkan, salah satunya yakni kolaborasi dengan seniman Indonesia dalam bidang kesenian tari dan musik.

Hubungan Indonesia-Fiji bisa dianggap cukup dekat hal ini membuat peneliti ingin meneliti bagaimana hubungan Indonesia-Fiji dalam bidang kebudayaan. Kerjasama di wilayah pasifik sangatlah penting bagi Indonesia, sebab kawasan tersebut memiliki wilayah yang strategis serta memiliki kesamaan budaya dengan Indonesia timur (Buiney and Wambrauw 2024). Ditambah lagi diplomasi budaya ini dapat meningkatkan citra positif Indonesia ke berbagai negara. Alasan tersebut juga memperkuat hubungan kedua negara ini. Serta penelitian yang meneliti hubungan kerjasama Indonesia dan Fiji di bidang kebudayaan belum banyak dilakukan. Faktor-faktor tersebut memperkuat alasan kenapa penelitian ini dilakukan, yakni untuk meneliti bagaimana jalannya diplomasi kebudayaan dalam hubungan Indonesia dan Fiji.

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas telah menjelaskan mengenai diplomasi budaya Indonesia-Fiji dan pentingnya diplomasi budaya maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya yakni, Bagaimana peran dari *Harmony for the Pacific* dalam diplomasi budaya Indonesia-Fiji terhadap hubungan kedua negara terutama dibidang sosial-budaya dan ekonomi.

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran *Harmony for the Pacific* dalam kerjasama Indonesia-Fiji di bidang kebudayaan
- b. Untuk menjelaskan peran diplomasi budaya Indonesia-Fiji dalam skala regional
- c. Untuk menganalisis dampak kerjasama Indonesia-Fiji bagi kedua negara

1.3.2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan serta menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa, terutama yang tertarik pada studi Hubungan Internasional dan politik global yang melibatkan konflik bilateral. Selain itu, diharapkan dapat menyediakan data dan informasi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan yang terlibat apabila terjadi kejadian serupa agar dapat diselesaikan dengan baik.

b. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam perluasan kajian, khususnya bagi para akademi program di bidang Hubungan Internasional mengenai masalah hubungan bilateral dan strategi penyelesaiannya. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi program Hubungan Internasional dan peneliti lainnya.

1.4. Pendekatan

1.4.1. Konsep *Multitrack Diplomacy*

Menurut **Louise Diamond** dan **John W. McDonald**, *Multitrack diplomacy* merupakan konsep dalam teori Hubungan Internasional yang memandang diplomasi dan upaya perdamaian sebagai proses yang melibatkan banyak aktor dan jalur secara bersamaan, bukan hanya pemerintah. Konsep ini dikembangkan oleh **Louise Diamond** dan **John W. McDonald** sebagai kritik terhadap pandangan tradisional yang menempatkan negara sebagai satu-satunya aktor utama dalam diplomasi. Dalam *multitrack diplomacy*, perdamaian dipahami sebagai sebuah sistem yang kompleks, di mana berbagai elemen masyarakat—baik negara maupun non-negara—saling berinteraksi dan saling melengkapi untuk mencegah konflik, mengelola krisis, dan membangun perdamaian berkelanjutan (Diamond 1996).

Track pertama merupakan diplomasi pemerintah atau diplomasi resmi. Jalur ini mencakup interaksi formal antarnegara yang dilakukan oleh pejabat pemerintah, seperti kepala negara, menteri luar negeri, diplomat, dan lembaga resmi internasional. Bentuknya dapat berupa negosiasi perjanjian, pertemuan bilateral dan multilateral, mediasi resmi, serta diplomasi dalam organisasi internasional seperti PBB. Track ini memiliki legitimasi politik dan kekuatan hukum, namun sering kali terbatas oleh kepentingan nasional, tekanan politik domestik, dan prosedur formal.

Track kedua merupakan diplomasi non-pemerintah atau diplomasi profesional. Jalur ini melibatkan aktor non-negara yang memiliki keahlian dalam resolusi konflik, seperti akademisi, mantan diplomat, mediator profesional, think tank, dan organisasi non-pemerintah. Interaksi dalam track ini biasanya bersifat informal dan tidak mengikat, sehingga memungkinkan dialog yang lebih terbuka, jujur, dan fleksibel. Track 2 sering berfungsi sebagai ruang eksplorasi ide dan solusi yang nantinya dapat disalurkan ke diplomasi resmi.

Track ketiga merupakan jalur bisnis dan ekonomi. Dalam jalur ini, pelaku usaha, perusahaan multinasional, investor, dan lembaga ekonomi berperan dalam membangun hubungan lintas negara melalui perdagangan, investasi, dan kerja sama ekonomi. Ketergantungan ekonomi antarnegara diyakini dapat mengurangi potensi konflik karena stabilitas dan perdamaian menjadi prasyarat bagi keuntungan ekonomi. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak langsung berkontribusi pada penciptaan perdamaian.

Track keempat merupakan diplomasi warga negara atau masyarakat sipil. Jalur ini mencakup keterlibatan individu, komunitas, LSM, organisasi kemasyarakatan, dan program pertukaran budaya atau pendidikan. Melalui interaksi langsung antarwarga dari negara atau kelompok yang berbeda, track ini membangun kepercayaan, empati, dan pemahaman lintas budaya. Peran masyarakat sipil penting dalam meredam prasangka dan konflik di tingkat akar rumput.

Track kelima merupakan pendidikan dan penelitian. Jalur ini melibatkan institusi pendidikan, universitas, pusat riset, dan lembaga pelatihan yang menghasilkan pengetahuan, analisis, serta sumber daya manusia di bidang Hubungan Internasional dan resolusi konflik. Pendidikan dan riset membantu membentuk cara pandang yang lebih kritis dan rasional terhadap konflik, sekaligus menyiapkan mediator, diplomat, dan pembuat kebijakan di masa depan.

Track keenam merupakan aktivisme dan advokasi. Jalur ini dijalankan oleh kelompok aktivis dan gerakan sosial yang memperjuangkan isu-isu seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, perdamaian, dan lingkungan. Melalui kampanye, lobi, dan tekanan publik, aktivisme dapat memengaruhi opini masyarakat dan mendorong perubahan kebijakan pemerintah. Meskipun sering bersifat konfrontatif, jalur ini berperan penting dalam menyoroti akar konflik dan ketidakadilan struktural.

Track ketujuh merupakan jalur agama atau kepercayaan. Jalur ini melibatkan pemimpin dan komunitas agama yang menggunakan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual untuk mendorong perdamaian dan rekonsiliasi. Karena agama memiliki pengaruh sosial yang kuat, tokoh agama sering mampu menjembatani kelompok yang berkonflik dan membangun legitimasi moral bagi upaya perdamaian, terutama di masyarakat yang religius.

Track kedelapan merupakan jalur pendanaan atau filantropi. Jalur ini mencakup peran yayasan, donor, dan lembaga pendanaan yang menyediakan sumber daya finansial bagi berbagai inisiatif perdamaian, seperti program rekonsiliasi, bantuan kemanusiaan, penelitian, dan pendidikan. Tanpa dukungan finansial, banyak aktivitas di track lain tidak dapat berjalan secara berkelanjutan.

Track kesembilan merupakan media dan komunikasi. Jalur ini melibatkan media massa, jurnalis, seniman, dan platform komunikasi yang membentuk persepsi publik terhadap konflik dan perdamaian. Media dapat berperan positif dengan menyebarkan informasi yang objektif dan narasi damai, namun juga dapat memperburuk konflik jika menyebarkan propaganda atau ujaran kebencian. Oleh karena itu, peran media sangat strategis dalam membangun atau merusak perdamaian.

Secara keseluruhan, multitrack diplomacy menekankan bahwa perdamaian yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui sinergi seluruh jalur tersebut. Tidak ada satu track yang paling dominan, karena masing-masing memiliki fungsi dan kekuatan yang saling melengkapi. Dalam konteks teori Hubungan Internasional modern, konsep ini mencerminkan pergeseran dari state-centric approach menuju pendekatan yang lebih inklusif dan multidimensional dalam memahami dan mengelola hubungan antaraktor global.

Penelitian ini menggunakan konsep *Multitrack Diplomacy* dikarenakan hubungan antar negara di dunia modern ini lebih menekankan

pada *soft power* yang mana penelitian ini memang bertujuan untuk meneliti peran dari diplomasi budaya yang mana termasuk kedalam track 1, 2, 4, 8 dan 9. Penggunaan total hingga lima track ini yang membuat konsep ini sangat cocok pada penelitian ini yang berjudul “Peran Diplomasi Budaya Indonesia untuk Fiji dalam Agenda "Harmony for the Pacific"”. Track pertama melibatkan pengaruh pemerintah yang mana kegiatan ini memang diadakan oleh kedua pemerintah, track kedua merupakan aktor non pemerintah karena banyak aktor non pemerintah yang terlibat, track keempat karena kegiatan ini sangat memanfaatkan komunitas seni kedua negara, track kedelapan karena kegiatan ini bisa berlangsung dan juga menyebabkan banyaknya beasiswa pendidikan antar kedua negara dan faktor kesembilan tentunya karena kegiatan ini masuk kedalam media lokal baik daring maupun luring

1.4.2. Teori Diplomasi Budaya (*Cultural Diplomacy*)

Menurut Edmund Guillon Istilah "diplomasi publik" diciptakan untuk menggantikan kata "propaganda." Setelah Perang Dunia, istilah ini sering disebut sebagai "diplomasi opini publik," yang merujuk pada berbagai interaksi antara pemerintah dengan masyarakat internasional (Mannheim 1994). Saat ini, diplomasi publik mencakup berbagai upaya komunikasi, seperti kampanye televisi, siaran radio, dan kegiatan internasional, yang bertujuan menciptakan citra positif suatu wilayah politik dan komunitasnya. Dengan pendekatan ini, pemerintah berusaha mendorong aktivitas eksternal, seperti pariwisata atau investasi, yang memberikan manfaat bagi wilayah tersebut. Diplomasi budaya sering kali didefinisikan secara tidak konsisten dan biasanya dipandang sebagai cabang utama dari diplomasi publik (Schneider 2005; Mark 2009).

Definisi diplomasi budaya sendiri sangat beragam, sebanding dengan jumlah negara yang mengaku menerapkannya (Wyszomirski et al. 2003). Pada dasarnya, diplomasi budaya melibatkan pemanfaatan berbagai aspek budaya sebagai sarana komunikasi antara negara dan diplomat (Bound et al. 2007, 21). **Milton Cummings**, misalnya, menyebut diplomasi budaya sebagai

"pertukaran ide, informasi, seni, serta elemen budaya lainnya antara negara dan masyarakatnya untuk membangun saling pemahaman"(Milton C. Cummings 2003). Sebaliknya, **Richard Arndt** memberikan batasan yang lebih jelas dengan membedakan antara diplomasi budaya dan hubungan budaya: "Diplomasi budaya hanya terjadi ketika pemerintah mengarahkan perhatian pada bidang kompleks ini, memberikan makna, dan mengorganisasikannya untuk mendukung kepentingan nasional yang sulit didefinisikan" (Arndt 2005). **Louis Bélanger**, di sisi lain, mendefinisikan diplomasi budaya sebagai bagian dari kebijakan luar negeri yang mencakup budaya, pendidikan, sains, dan hingga tingkat tertentu, kerja sama teknis—dengan fokus pada aktivitas yang bersifat intelektual (Belanger 1999). Secara keseluruhan, diplomasi budaya dapat dipahami sebagai upaya terorganisir pemerintah dalam seni, sains, dan ekspresi budaya untuk membentuk identitas nasional yang diakui secara resmi .

Misi *Harmony for the Pacific* merupakan misi penyebaran budaya sehingga misi ini dapat dimasukkan kedalam kerjasama kebudayaan dengan menunjukkan berbagai kesenian, makanan, serta budaya lainnya dari kedua negara, oleh sebab itu teori diplomasi budaya sangat cocok untuk digunakan.

1.5. Peneliti Terdahulu

No .	Judul	Peneliti	Tahun	Hasil/Temuan	Perbedaan/Kesenjangan
1.	<i>Indonesia's Interest in The South-South Triangular Cooperation (SSTC)</i>	Ica Cahyani	2023	menjelaskan mengenai kepentingan Indonesia dalam kebijakan <i>South-South</i>	Fokus pada kebijakan <i>south-south</i> sedangkan penelitian yang sedang dibuat berfokus pada diplomasi budaya

	<i>Policy to Fiji during Joko Widodo's 2014-2019 Government</i>			<i>Triangular Cooperation (SSTC) terhadap Fiji pada masa pemerintahan Joko Widodo tahun 2014-2019. (Cahayani 2023)</i>	
2.	<i>INDONESIA'S DEFENSE DIPLOMACY THROUGH HUMANITARIAN ASSISTANCE TO FIJI</i>	1. Anak Agung Banyu Perwita, 2. Muhammad Arkan, 3. Yasintha Selly Rossiana, 4. Annisa Dipa Pertiwi	2022	penelitian menunjukkan bahwa bantuan bencana dapat menjadi sarana diplomasi pertahanan Indonesia untuk membangun citra positif dan mendapatkan dukungan	Fokus pada keamanan dan humanitarian, sedangkan penelitian ini berfokus pada diplomasi budaya

				di negara-negara Pasifik. Hal ini terlihat dari respons Fiji yang memperluas kerja sama dengan menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) di bidang pertahanan dengan Indonesia setelah menerima bantuan pada tahun 2017. Setelah kerja sama di sektor pertahanan ini terjalin, Fiji menunjukkan sikap positif	
--	--	--	--	---	--

				dengan memberikan dukungan kepada Indonesia dalam pertemuan <i>Melanesian Spearhead Group</i> (MSG) (Perwita et al. 2022).	
3.	<i>Unpacking Indonesia's Cultural Diplomacy: Potentials and Challenges</i>	1.N. Viartasiwi 2.A.Triharsono, 3. A. E. Hara	2020	bahwa di era globalisasi, di mana dunia bergerak menuju budaya global, konsep diplomasi budaya Indonesia yang berfokus pada budaya,	Hanya membahas Indonesia, sedangkan penelitian membahas Indonesia dengan Fiji

				identitas, dan nilai-nilai unik perlu dievaluasi kembali. Diplomasi ini tidak hanya harus mencakup produk budaya khas Indonesia, tetapi juga semangat budaya, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat Indonesia yang telah menjaga persatuan bangsa (Viartasiwi, Trihartono, and Hara 2020)	
4.	<i>THE ROLE OF</i>	1.Yaza Azzahara	2018	Menjelaskan mengenai	berfokus pada diplomasi budaya

	<i>CULTURAL DIPLOMACY: INDONESIA-MALAYSIA RELATIONS</i>	Ulyana, 2.Mohd. Afandi Salleh		diplomasi budaya merupakan bagian dari <i>soft power</i> yang membawa gagasan tentang budaya untuk dipresentasikan sebaik mungkin di luar negeri (Ulyana and Salleh 2018)	yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan Malaysia. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Indonesia-Fiji
5.	<i>Fiji's Foreign Relations, 2006–23</i>	Stewart Firth	2024	membahas Sejak mengambil alih kekuasaan di Fiji setelah kudeta tahun 2006, komandan militer sekaligus	Berfokus pada kudeta dan politik Fiji sdammngkan penelitiann ini berfokus pada kerjasama diplomasi budaya

				perdana menteri yang mengangkat dirinya sendiri, Frank Bainimarama, bertekad untuk menegaskan sikap independen Fiji dalam kebijakan luar negerinya. Hal ini terutama terlihat setelah tahun 2009, ketika ia membentuk negara otoriter yang diatur melalui dekrit (Firth 2024).	
--	--	--	--	---	--

a. Metodologi

i. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini ialah deskriptif yakni suatu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis dan akurat mengenai fenomena, kejadian, atau situasi tertentu dengan cara mengetahui nilai masing-masing variabel yang mana setiap variabelnya bersifat independen dan tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel lain. (Tersiana 2022).

ii. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik studi pustaka, yakni suatu metode mengumpulkan data menggunakan berbagai referensi yang ditemukan serta yang telah dikumpulkan.

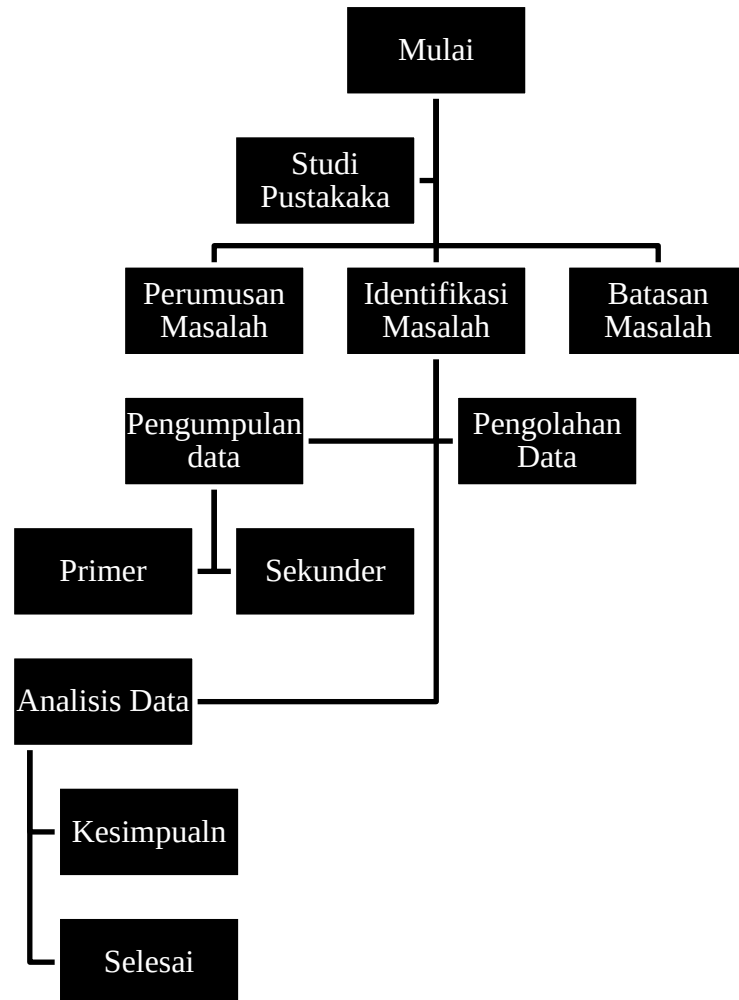
iii. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang mana Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku. berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku, dan pengalaman manusia dalam konteks tertentu (Tersiana 2022).

iv. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya akan berfokus pada diplomasi budaya Indonesia dengan Fiji, serta batasan waktunya dimulai pada tahun 2023 yakni ketika Indonesia menjadi pemimpin *ASEAN* dan batas akhirnya pada 2025 April

v. Kerangka Analisis (*Framework*)



Bagan 1: Framework

b. Argumen Dasar

Dalam latar belakang yang telah disampaikan, penulis dapat memberikan argumen dasar sebagai berikut:

1. Diplomasi budaya melalui program-program budaya, seperti "*Harmony for the Pacific*" memiliki pengaruh positif dalam memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Fiji.

(Dasar: Program tersebut melibatkan pertukaran seni dan kolaborasi, yang diterima positif oleh masyarakat Fiji.)

2. *Harmony for the Pacific* berkontribusi terhadap peningkatan citra positif Indonesia di tingkat regional, yang mendukung tujuan *Soft Power* Indonesia. Indo-Pasifik sebagai Ruang Geopolitik dan Strategis

c. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran berisi konsep diplomasi ekonomi dan teori kebijakan luar negeri, alur pemikiran, asumsi atau hipotesis, metode penelitian dan rencana pembabakan penulisan.

Bab II Sejarah Indonesia dengan Fiji. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan sejarah kerjasama Indonesia-Fiji, baik dari awal mula kerjasama, kerjasama dibidang kebudayaan, sosial, serta ekonomi.

Bab III *Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage* Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai misi “*Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage*” dan pengaruhnya pada Indonesia dan Fiji.

Bab IV Pengaruh *Harmony for the Pacific* dalam Diplomasi Budaya bagi Indonesia dan Fiji. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai Pengaruh misi *Harmony for the Pacific* Diplomasi Budaya bagi Indonesia dan Fiji pada periode 2023-2024, serta akan membahas pengaruhnya, serta menjelaskan mengenai dampak dari proyek bagi kedua negara.

Bab V Penutup. Dalam bab ini menyatakan kesimpulan serta jawaban dari pokok permasalahan penelitian yang dilakukan. Bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai kesimpulan penelitian secara general yang telah dikaji pada bab bab sebelumnya.

BAB II

KERJASAMA INDONESIA-FIJI

2.1. Sejarah Kerjasama Indonesia dengan Negara-Negara Pasifik

Kerjasama Indonesia dengan negara-negara Pasifik berkembang secara multidimensi, mencakup diplomasi, ekonomi, sosial, budaya, dan pembangunan berkelanjutan, dengan tujuan memperkuat stabilitas dan kemitraan kawasan. Indonesia aktif membangun hubungan politik melalui kerjasama bilateral dan partisipasi dalam forum kawasan seperti Pacific Islands Forum dan Melanesian Spearhead Group, sekaligus menjajaki peluang ekonomi melalui perdagangan, investasi, dan kerjasama infrastruktur dengan negara seperti Fiji. Di bidang sosial-budaya, Indonesia mendorong pertukaran antarmasyarakat melalui forum kebudayaan dan program pendidikan, termasuk beasiswa bagi pelajar Pasifik untuk belajar di Indonesia, yang berfungsi membangun jejaring jangka panjang. Selain itu, kesamaan karakter sebagai negara kepulauan menjadikan kerjasama di bidang perubahan iklim, pengelolaan kelautan, mitigasi bencana, dan pembangunan berkelanjutan sebagai fokus penting, sehingga hubungan Indonesia–Pasifik tidak hanya bersifat strategis secara politik, tetapi juga berorientasi pada solidaritas dan kepentingan bersama di kawasan.

2.1.1. Bidang Keamanan

Keamanan kawasan Pasifik menjadi perhatian penting bagi Indonesia dalam membangun kerjasama pertahanan regional. Dalam konteks perbatasan, Indonesia memiliki pengalaman kerjasama keamanan dengan Papua Nugini, antara lain melalui penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Non-Agresi (1986) serta modernisasi Pos Lintas Batas Negara Skouw pada 2018 untuk mendukung patroli bersama dan stabilitas perbatasan. Sementara itu, kerjasama pertahanan Indonesia–Fiji difokuskan pada peningkatan kapasitas

militer dan stabilitas kawasan Pasifik. Pada 2025, Presiden Indonesia menegaskan komitmen untuk mempererat hubungan pertahanan dengan Fiji, termasuk rencana latihan gabungan matra darat, laut, dan udara, serta membuka peluang bagi militer Fiji untuk mengikuti program pelatihan dan pendidikan pertahanan di Indonesia (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia 2025). Selain kerja sama bilateral, Indonesia juga berperan aktif dalam menjaga stabilitas kawasan Pasifik melalui forum multilateral, seperti Pacific (Government of the Republic of Fiji 2017). Islands Forum (PIF) dan Melanesian Spearhead Group (MSG). Melalui hubungan baik dengan negara-negara Pasifik, termasuk Fiji dan Vanuatu, Indonesia memperoleh dukungan untuk berpartisipasi dalam dialog keamanan regional dan memperkuat kerja sama di bidang perdamaian, keamanan maritim, dan penanggulangan bencana (Difa 2025).

2.1.2. Bidang Budaya

Hubungan budaya dibangun melalui pertukaran dan pendidikan. Hubungan diplomatik Indonesia–Fiji sudah terjalin sejak 1974, ketika kedua negara merdeka dan saling mengakui. Indonesia secara aktif mengundang generasi muda Pasifik untuk studi di Indonesia: menawarkan program vokasi, teknik, dan pertanian bagi siswa dari Fiji, PNG, dan negara Pasifik lainnya. Pemerintah Indonesia juga meningkatkan kuota beasiswa kemitraan berkembang (KNB) bagi pelajar Pasifik. Selain itu, Indonesia membantu pembangunan pusat pelatihan pertanian regional di Fiji sebagai bagian dari bantuan pembangunan (disampaikan rampung mulai tahun ini). Di sisi lain, Indonesia menghargai peran negara-negara Pasifik dalam organisasi regional; sebagai contoh, Presiden Prabowo menyebut dukungan Fiji dalam forum-forum Pasifik (PIF dan MSG) memperkuat keterlibatan Indonesia di kawasan. Upaya-upaya ini mempererat ikatan sosial-

budaya dan diplomatik antara Indonesia dan mitra Pasifik (Sinaga 2019).

2.1.3. Bidang Ekonomi

Kerja sama ekonomi Indonesia–Pasifik meliputi perdagangan, investasi, dan bantuan pembangunan. Indonesia menjajaki perjanjian dagang preferensial (PTA) dengan negara-negara Pasifik; pada Maret 2019 dalam Indonesia–South Pacific Forum (ISPF) di Jakarta disepakati memulai negosiasi PTA dengan Papua Nugini dan Fiji. Perjanjian ini bertujuan mengurangi hambatan tarif untuk mempercepat arus barang dan orang. Misalnya, revitalisasi pos lintas batas Skouw antara Indonesia dan PNG (2018) mempermudah ekspor-impor lokal. Peningkatan hubungan ekonomi ditandai forum bisnis: forum bisnis Indonesia–PNG pertama digelar tahun 2023 yang dihadiri Presiden dan PM PNG. Pada 2018, nilai perdagangan Indonesia–PNG mencapai sekitar US\$256 juta, dengan neraca perdagangan yang sangat menguntungkan bagi Indonesia.

Fiji kini menjadi mitra dagang penting Indonesia di kawasan Pasifik. Pada tahun 2025 Presiden Prabowo menyatakan Fiji merupakan mitra dagang keempat terbesar Indonesia di wilayah Oseania. Pemerintah Indonesia berkomitmen memperkuat kerja sama ini, termasuk investasi di proyek pertanian dan infrastruktur. Misalnya, Indonesia mendukung pembangunan pusat pelatihan pertanian di Raki-Raki, Fiji.

Indonesia juga berperan aktif dalam kerangka ekonomi regional. Indonesia dan PNG sama-sama anggota APEC, sehingga sering berkoordinasi dalam forum ekonomi Pasifik dan Asia–Pasifik. Secara keseluruhan, hubungan ekonomi Indonesia–Pasifik kini semakin intensif, dari perdagangan dan investasi hingga bantuan pembangunan untuk memperkuat kemitraan dengan negara-negara Pasifik (Sinaga 2019).

2.2. Sejarah Indonesia-Fiji

Kerjasama Indonesia dengan Fiji sudah berlangsung sejak tahun 1974 yang mana Dalam pelaksanaan politik luar negeri, Fiji membuka hubungan diplomatik dengan Indonesia pada tahun 1974 dengan harapan dapat membangun kerja sama yang baik di berbagai bidang untuk meningkatkan pendapatan ekonomi Fiji serta mendukung kerja sama politik antarnegara di kawasan Pasifik Selatan dan Asia Tenggara. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Fiji dimulai pada tahun 1974, tepat empat tahun setelah Fiji memperoleh kemerdekaannya dari Britania Raya pada tahun 1970. Namun, pembukaan hubungan diplomatik sejak 1974 tidak secara signifikan memengaruhi fokus kebijakan luar negeri Indonesia terhadap kawasan Pasifik Selatan. Bagi Indonesia, kawasan Pasifik Selatan bukanlah wilayah yang dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan nasional. Wilayah ini lebih dipandang sebagai "halaman belakang" Indonesia, sementara perhatian utama kebijakan luar negeri Indonesia saat itu lebih terarah pada negara-negara di "halaman depan", seperti Amerika Serikat, Jepang, negara-negara Eropa Barat, serta negara-negara di Asia Tenggara (Precillia 2018b).

Pada tahun 1980-an, Indonesia mulai mengalihkan fokus kebijakan luar negerinya ke kawasan Pasifik Selatan dan memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara di kawasan tersebut, termasuk Fiji. Perubahan ini didorong oleh peran aktif Fiji dalam berbagai forum penting di Pasifik Selatan, seperti *Melanesian Spearhead Group (MSG)* dan *Pacific Island Development Forum (PIDF)*. Keberadaan sekretariat *PIDF* di Suva juga menjadikan Fiji sebagai negara berpengaruh di kawasan ini. Selain itu, dalam sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menerapkan prinsip satu negara, satu suara, Fiji sebagai negara anggota PBB memiliki hak suara yang dapat memberikan pengaruh dalam berbagai keputusan internasional (Precillia 2018b).

Fiji menjadi negara yang memiliki nilai ekonomi dan strategis bagi Indonesia dalam mengembangkan kerja sama pembangunan berkelanjutan serta membantu Indonesia menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari gerakan separatis di Papua. Kerja sama politik antara Indonesia dan Fiji dapat dilihat melalui kunjungan kenegaraan yang dilakukan oleh kedua negara. Pada tahun 2011, pemerintah Fiji melakukan dua kunjungan penting. Perdana Menteri Fiji, Josaia Voreqe Bainimarama, dan Menteri Luar Negeri Fiji, Ratu Inoke Kubuabola, mengunjungi Indonesia untuk meresmikan Kedutaan Besar Fiji di Jakarta serta menandatangani Perjanjian Kerja Sama Pembangunan di Bali. Kunjungan kedua dilakukan oleh Menteri Luar Negeri Fiji, Ratu Inoke Kubuabola, dalam rangka penunjukan Menteri Luar Negeri dan Wakil Menteri Melanesian Spearhead Group (MSG) di Indonesia. Selain itu, pada tahun 2014, Presiden Fiji, Ratu Epeli Nailatikau, juga melakukan kunjungan resmi ke Indonesia.

Pada tahun 2016, pemerintah Fiji kembali melakukan kunjungan kerja ke Indonesia. Menteri Luar Negeri Fiji, Ratu Inoke Kubuabola, menghadiri Konferensi Tingkat Menteri Regional Bali Process (BRMC) VI terkait penyelundupan manusia, perdagangan orang, dan kejahatan transnasional pada 22 Maret 2016 di Nusa Dua, Bali. Sementara itu, Menteri Pertahanan Fiji, Ratu Inoke Kubuabola, melakukan kunjungan kerja pada 31 Oktober hingga 4 November 2016 untuk menghadiri Indonesia Defense Expo di Jakarta. Di sisi lain, pada 17-19 Juni 2014, Presiden ke-6 Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, menjadi Presiden Indonesia pertama yang mengunjungi Fiji. Dalam kunjungan tersebut, ia menjadi tamu utama dalam KTT Pacific Islands Development Forum (PIDF) ke-2 yang diselenggarakan di Fiji. Pada 1 Maret 2015, Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno L.P. Marsudi, melakukan kunjungan pertamanya ke Fiji guna memperbarui komitmen kerja sama kedua negara dalam meningkatkan hubungan dan berkontribusi terhadap pembangunan

di kawasan Pasifik Selatan. Pertemuan tingkat menteri ini kembali dilaksanakan dalam Joint Ministerial Commission (JMC) yang diadakan pada 1 September 2015 di Suva, Fiji (Precillia 2018b).

Menteri Luar Negeri Retno L.P. Marsudi mewakili Indonesia dalam pertemuan tersebut, yang merupakan kelanjutan dari Perjanjian Kerja Sama Pembangunan (*Development Cooperation Agreement/DCA*) yang telah disepakati pada tahun 2011. Kunjungan Indonesia ke Fiji kembali dilakukan pada 31 Maret 2016, dipimpin oleh Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, Luhut B. Pandjaitan. Serangkaian kunjungan kerja ini bertujuan untuk memperkuat komitmen Indonesia dalam menjalin kerja sama dengan Fiji di berbagai bidang, termasuk ekonomi, perikanan, pertanian, militer, dan budaya. Salah satu isu utama yang dibahas dalam pertemuan antara Menteri Luhut B. Pandjaitan dan Menteri Luar Negeri Fiji, Ratu Inoke Kubuabola, merupakan status keanggotaan Indonesia dalam Melanesian Spearhead Group (MSG). Fiji mengambil inisiatif untuk mengusulkan peningkatan status Indonesia dari anggota asosiasi menjadi anggota penuh dalam organisasi tersebut (Paskalis, 2016). Pendekatan melalui kunjungan kenegaraan ini memberikan dampak positif bagi kedua negara dalam memperkuat kerja sama bilateral. Selain itu, penunjukan pejabat tinggi serta bantuan yang diberikan merupakan bagian dari implementasi soft power Indonesia dalam diplomasi luar negeri (Precillia 2018b).

Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Ryamizard Ryacudu, dan Menteri Pertahanan dan Keamanan Nasional Republik Fiji, Hon. Ratu Inoke Kubuabola, mengadakan pertemuan bilateral dan menandatangani Perjanjian Kerja Sama di Bidang Pertahanan antara Republik Indonesia dan Republik Fiji di Jakarta pada 29 September 2017. Penandatanganan perjanjian ini merupakan kelanjutan dari pertemuan bilateral yang sebelumnya dilakukan di Jakarta pada 4 November 2016. Dalam kesempatan ini, Indonesia dan Fiji menegaskan kembali komitmen mereka

untuk memperkuat hubungan bilateral serta memperluas kerja sama pertahanan dengan berlandaskan prinsip kesetaraan, saling menguntungkan, saling menghormati, dan saling percaya. Kedua delegasi juga bertukar pandangan serta informasi terkait kebijakan dan program dalam meningkatkan kerja sama pertahanan. Bentuk kerja sama tersebut mencakup dialog dan konsultasi bilateral secara rutin, program pembangunan kapasitas, serta riset bersama di bidang pertahanan dan militer (Kementerian Pertahanan RI 2017).

Selain memperkuat hubungan bilateral, kerja sama ini juga akan berkontribusi dalam penguatan pertahanan di tingkat regional, khususnya melalui keterlibatan dalam Operasi Penjaga Perdamaian serta bentuk kolaborasi lain yang disepakati bersama. Menteri Pertahanan RI menyambut baik kunjungan Menhankam Fiji ke Indonesia dan mengapresiasi kesediaannya untuk hadir di Jakarta guna menandatangani perjanjian, meskipun memiliki agenda lain di Yogyakarta. Ia juga menyatakan antusiasme untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan perjanjian tersebut serta mempererat persahabatan dan kerja sama antara kedua negara (Kementerian Pertahanan RI 2017).

Indonesia mendapat apresiasi internasional atas upayanya dalam menjaga kelestarian hutan, termasuk dari Fiji yang ingin belajar pengelolaan hutan dari Indonesia. Dalam pertemuan bilateral di sela *Asia-Pacific Rainforest Summit (APRS)* ke-3 di Yogyakarta pada 24 April 2018, Menteri LHK Siti Nurbaya dan Menteri Perikanan dan Kehutanan Fiji, H.E. Osea Naiqamu, menandatangani MoU Kerjasama Bidang Kehutanan. Kerjasama ini mencakup pengelolaan hutan lestari, pemanfaatan hasil hutan, perdagangan kayu legal, pengembangan energi biomassa, serta penelitian dan pengembangan kehutanan. Implementasi MoU meliputi peningkatan keterampilan sumber daya manusia, seperti pelatihan mengukir kayu dengan melibatkan pengrajin dari Bali, serta bimbingan teknis rehabilitasi lahan untuk mencegah longsor. Fiji juga tertarik

membudidayakan bambu dan berharap Indonesia dapat memberikan contoh bambu berkualitas, sehingga delegasi Fiji diundang untuk melihat jenis bambu yang cocok ditanam di kepulauan mereka (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2018).

Menteri Luar Negeri RI Retno Marsudi dan Menteri Luar Negeri Fiji Inia Batikoto Seruiratu sepakat untuk memperkuat kerja sama ekonomi konkret di kawasan Pasifik dalam pertemuan bilateral di sela Bali Democracy Forum ke-12 di Nusa Dua, Bali. Fiji mendukung komitmen Indonesia dalam meningkatkan hubungan dengan negara-negara Pasifik Selatan demi stabilitas, keamanan, dan kemakmuran kawasan. Menindaklanjuti kesuksesan Pacific Exposition 2019 di Auckland, Indonesia mengundang Fiji untuk berkolaborasi dalam Pacific Fair 2020 guna memperkuat kemitraan ekonomi. Selain itu, kedua negara membahas persiapan awal pembentukan Indonesia-Fiji Preferential Trade Agreement (IF-PTA) yang diharapkan memperluas peluang investasi, infrastruktur, dan konektivitas. Indonesia juga berkomitmen membantu negara-negara Pasifik dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, isu kelautan, dan bencana alam serta berkontribusi dalam pengembangan kawasan (Sinaga 2019).

Pada 2018-2020 Indonesia-Fiji melakukan kerjasama penanggulangan banjir dikarenakan keprihatinan terhadap dampak perubahan iklim pada komunitas termarginalisasi di Global South mendorong keterlibatan lebih aktif dari komunitas terdampak dalam perencanaan adaptasi iklim. Meskipun keterlibatan masyarakat dalam manajemen risiko semakin diakui, pengembangan alat yang sesuai untuk mendukung partisipasi dalam proyek manajemen risiko banjir masih terbatas. Studi kasus ini menggunakan Program *Revitalising Informal Settlements and their Environment (RISE)* untuk meneliti potensi *citizen science* dalam melibatkan komunitas perkotaan yang kurang beruntung dalam perencanaan pengurangan risiko banjir (Wolff et al. 2021).

Menteri Luar Negeri RI Retno LP Marsudi menegaskan bahwa Indonesia terus memperkuat kerja sama dengan negara-negara Pasifik Selatan dalam satu tahun terakhir. Dalam Pernyataan Pers Tahunan 2023, ia menyebut beberapa inisiatif utama, seperti pembangunan *Regional Agriculture Training Center* di Fiji untuk ketahanan pangan, serah terima lapangan futsal di Kepulauan Solomon untuk mendukung *Pacific Games*, serta pembangunan rumah sakit di negara tersebut. Indonesia juga menjadi tuan rumah *Archipelagic and Island States Ministerial Forum* dan *Indonesia-Pacific Forum for Development (IPFD)* pada Desember 2022, yang bertujuan memperkuat kerja sama pembangunan di kawasan Pasifik. Komitmen Indonesia juga tercermin di tingkat global, termasuk dalam presidensi G20, di mana untuk pertama kalinya perwakilan (*PIF*) diundang. Sebanyak 10 proyek kerja sama khusus untuk negara-negara Pasifik Selatan telah diinisiasi, dua di antaranya oleh Indonesia. Menlu Retno menegaskan bahwa Indonesia akan terus mendukung kawasan Pasifik sebagai bagian dari satu keluarga yang saling menjaga dan tidak meninggalkan satu sama lain (Cindyara 2023).

Presiden Joko Widodo dan Presiden Fiji Wiliame Maivalili Katonivere mengadakan pertemuan bilateral di sela KTT World Water Forum ke-10 di Bali pada 20 Mei 2024. Presiden Jokowi menegaskan pentingnya kerja sama konkret dan saling menguntungkan antara kedua negara untuk menjaga stabilitas dan kesejahteraan kawasan Pasifik. Ia menyoroti tiga poin utama, yaitu penguatan kemitraan pembangunan melalui pusat pelatihan pertanian di Rakiraki, peningkatan hubungan antarmasyarakat dengan adanya Forum Asosiasi Persahabatan Fiji-Indonesia, serta kerja sama di Pasifik melalui MSG dan PIF berdasarkan prinsip saling menghormati kedaulatan. Presiden Fiji mengapresiasi transformasi Indonesia dan menekankan pentingnya hubungan bilateral yang telah terjalin selama 50 tahun. Pertemuan ini memperkuat komitmen

kedua negara dalam menghadapi tantangan global dan regional demi kestabilan dan kemakmuran kawasan Pasifik (BPMI Setpres 2024).

Lalu pada 2024 Indonesia mengadakan festival *Harmony For the Pacific* yang merupakan bagian dari inisiatif *Pacific Elevation* Indonesia yang bertujuan mempererat hubungan dengan negara-negara Kepulauan Pasifik, melibatkan tujuh negara termasuk Fiji, Vanuatu, dan Papua Nugini. Selama tiga hari, peserta mengikuti berbagai kegiatan seperti lomba memasak, pertunjukan budaya, dan diskusi interaktif untuk memperkuat hubungan masyarakat di kawasan. Salah satu sorotan utama merupakan pemutaran film ORPA, yang mengisahkan perjuangan seorang gadis Papua mengejar mimpinya, mencerminkan ketahanan masyarakat Pasifik. Duta Besar Indonesia untuk Fiji, Dupito Simamora, menekankan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah modernisasi. Acara ini juga menghadirkan *Artist Residency Program*, di mana seniman Indonesia dan Pasifik berkolaborasi dalam seni musik dan tari, dimulai di Indonesia dan berlanjut di Fiji. Pameran mini menampilkan seni dan sejarah Indonesia yang terhubung dengan Pasifik, sementara demonstrasi memasak memperkenalkan kuliner khas kedua wilayah. Malam puncak di *Grand Pacific Hotel* dipenuhi pertunjukan budaya yang mencerminkan harmoni antara Indonesia dan Pasifik. Acara ini memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Fiji serta menyoroti tantangan bersama seperti perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan.

Festival *Harmony for the Pacific* menggambarkan peran penting diplomasi budaya dalam memperkuat kedekatan Indonesia dengan negara-negara Pasifik, khususnya melalui medium seni, kuliner, dan pertukaran masyarakat. Meski demikian, komitmen Indonesia terhadap kawasan ini tidak berhenti pada ranah budaya semata, melainkan juga diperluas ke bidang pembangunan yang lebih substantif. Dalam kerangka South-South Cooperation (SSC), Indonesia secara konsisten menginisiasi berbagai program pelatihan, bantuan teknis, serta misi kemanusiaan yang ditujukan

untuk mendukung peningkatan kapasitas negara-negara Pasifik. Upaya ini menunjukkan bahwa diplomasi Indonesia bersifat komprehensif, menggabungkan aspek kebudayaan dengan dimensi pembangunan dan solidaritas Selatan-Selatan.

2.2.1. Kerjasama Selatan-Selatan

Indonesia aktif menyelenggarakan berbagai program pelatihan dan bantuan teknis bagi negara-negara Pasifik Selatan. Misalnya, Oktober 2023 Kemenlu RI bersama Balai Pelatihan Perikanan Ambon mengadakan Pelatihan Perikanan Pesisir selama seminggu untuk anggota Melanesian Spearhead Group (Fiji, Solomon, Papua Nugini, Vanuatu). Dalam misi diplomasi laut Oktober 2024, KRI rumah sakit dr. Wahidin Sudirohusodo berlayar mengunjungi Fiji, Solomon, Vanuatu, dan Papua Nugini, membawa tim medis dan bantuan obat-obatan. Satgas ini juga menggelar bakti sosial seperti pelayanan kesehatan, perbaikan tempat ibadah, serta kegiatan pertukaran budaya dan olahraga di tiap pelabuhan. Selain itu, Indonesia rutin mengirimkan ahli dan penyuluh pertanian, perikanan, maupun kerajinan bagi pejabat lokal Pasifik (misalnya pelatihan kerang atau inseminasi buatan untuk peternakan di MSG pada 2015), serta program pertukaran peserta magang ke RI. Pelatihan-pelatihan tersebut biasanya dikoordinasikan oleh BPPK Kemenlu atau lembaga teknis terkait, sejalan dengan komitmen RI menjalankan ratusan proyek teknis SSC di bidang pembangunan dan pemerintahan (Haryono 2023b)

Selain bantuan teknis dan pelatihan, bidang pendidikan menjadi sorotan utama dalam kerja sama Indonesia dengan negara-negara Pasifik. Pendidikan dipandang sebagai pilar penting, antara lain melalui program beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) yang ditujukan bagi pelajar dari kawasan Pasifik Selatan, serta program pertukaran guru dan tenaga pendidikan. Pemerintah Solomon Islands, misalnya, mengapresiasi dampak positif beasiswa Indonesia bagi

mahasiswanya (Editor's Desk 2024). Di Vanuatu, Indonesia mendukung peningkatan kualitas guru dan pengembangan pendidikan kejuruan melalui pertukaran tenaga pengajar. Beasiswa lain seperti Darmasiswa dan Indonesian AID Scholarship dari Kementerian Keuangan juga tersedia bagi warga Fiji, Vanuatu, Papua Nugini, dan Solomon Islands untuk menempuh studi di Indonesia. Program-program ini dilaksanakan secara bilateral maupun melalui kerja sama dengan organisasi seperti UNESCO dan UNDP di kawasan Asia-Pasifik. Dalam pertemuan bilateral, turut dibahas rencana pelatihan serta pertukaran pelajar vokasi guna membangun jejaring pendidikan antara kedua wilayah.

2.2.2. Melanesia Spearhead Group (MSG)

Melanesian Spearhead Group (MSG) merupakan organisasi sub-kawasan Melanesia yang terdiri atas Papua Nugini, Vanuatu, Kepulauan Solomon, Fiji, dan Front de Libération Nationale Kanak et Socialiste (FLNKS) New Caledonia, dengan tujuan mempromosikan dan memperkuat perdagangan antar anggota, pertukaran budaya, serta kerjasama teknis untuk pertumbuhan ekonomi, pembangunan berkelanjutan, pemerintahan yang baik, dan keamanan (Dugis and Wardhani 2025). Sebagai anggota asosiasi, Indonesia aktif menjalin berbagai inisiatif kerjasama dengan negara-negara MSG. Deputi Menteri Luar Negeri RI mengumumkan sejumlah program strategis, termasuk ekonomi biru berkelanjutan, ketahanan lingkungan, pertahanan, kesehatan dan pengembangan sumber daya manusia, serta infrastruktur. Indonesia juga memperluas beasiswa S1, S2, dan vokasi kesehatan untuk pelajar Pasifik.

2.3. Hubungan Indonesia-Fiji Periode 2023-2024

Selama 2023–2024, Indonesia dan Fiji menegaskan hubungan bilateral yang telah mencapai 50 tahun (berdiplomasi sejak Juni 1974). Sebagai bagian peringatan ulang tahun emas hubungan tersebut, KBRI Suva

menyelenggarakan acara jalan santai (fun walk) pada 15 Juni 2024 yang melibatkan duta besar, aparat diplomatik, pelajar, dan diaspora Indonesia di Fiji (Ihsan 2024). Acara ini juga dirangkaikan dengan penyerahan hibah peralatan medis untuk komunitas pedesaan Fiji dan seminar kerja sama ekonomi di Fiji National University. Pertukaran kunjungan resmi tingkat tinggi relatif terbatas; misalnya, kunjungan delegasi DPR RI ke parlemen Fiji pada September 2024 mendorong penguatan hubungan antarlembaga dan people-to-people (Katriana 2024). Selain itu, Indonesia mengundang perwakilan Forum Kepulauan Pasifik (PIF) ke pertemuan ASEAN/G20 untuk mempererat dialog kawasan (Ayudiana 2024).

Meningkatnya nilai perdagangan bilateral Indonesia–Fiji meski masih kecil namun pada 2023. Indonesia mengekspor barang sekitar US\$ 43,77 juta ke Fiji (naik 8,11% dibanding 2022) dan mengimpor sekitar US\$ 0,89 juta dari Fiji (naik 21,6%). Kategori ekspor terbesar Indonesia ke Fiji pada 2023 antara lain bahan bakar mineral (US\$ 6,47 juta), kendaraan dan aksesoris (US\$ 4,66 juta), garam (US\$ 3,90 juta), tembakau olahan (US\$ 3,32 juta), serta kertas dan karton (US\$ 3,30 juta) (Darmawan 2025b).

Pada 2023–2024, kedua negara memperkuat kerjasama bidang pertahanan. Indonesia dan Fiji menandatangani Persetujuan Kerja Sama Pertahanan pada 29 September 2017, yang kemudian disahkan menjadi UU No. 2 Tahun 2023 oleh RI. Kerangka kerja sama ini mencakup pertukaran kunjungan antar matra militer, dialog militer strategis, pelatihan bersama, pertukaran intelijen, dan kolaborasi industri pertahanan (RI 2023). Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2023 memuat salinan resmi dari naskah Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Fiji mengenai kerja sama di bidang pertahanan, yang disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Cakupan kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Fiji meliputi beberapa aspek penting, antara lain:

- A. Pertukaran kunjungan antar lembaga pertahanan dan angkatan bersenjata dari kedua negara;
 - B. Penyelenggaraan dialog serta konsultasi bilateral secara berkala mengenai isu-isu strategis di bidang pertahanan dan militer yang menjadi kepentingan bersama;
 - C. Peningkatan kapasitas dan kemampuan di bidang pertahanan serta militer bagi kedua belah pihak, antara lain melalui penyelenggaraan seminar, lokakarya, program pelatihan, dan kegiatan pendidikan;
 - D. Pertukaran informasi dan intelijen militer;
 - E. Penguatan kolaborasi dalam sektor industri pertahanan, termasuk alih teknologi, penelitian bersama, produksi serta pemasaran bersama, dan penjaminan mutu secara terpadu; serta
- bentuk kerja sama lainnya yang disepakati bersama oleh kedua negara.

Pengesahan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2023 ini menunjukkan kepatuhan Pemerintah Republik Indonesia terhadap ketentuan yang diatur dalam Pasal 10 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional. Berdasarkan ketentuan tersebut, setiap perjanjian internasional yang berkaitan dengan bidang pertahanan wajib disahkan melalui pembentukan undang-undang sebagai bentuk legitimasi hukum nasional. (RI 2023).

BAB III

Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage

3.1. Harmony for the Pasific

Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage merupakan sebuah inisiatif diplomasi budaya yang digagas secara kolaboratif oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu) bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek). Program ini lahir sebagai wujud nyata komitmen Indonesia dalam mempererat hubungan persahabatan dan kerja sama lintas kawasan, khususnya dengan negara-negara di wilayah Pasifik. Melalui pendekatan budaya yang inklusif, inisiatif ini bertujuan membangun jembatan saling pengertian dan memperkuat ikatan historis maupun emosional antara masyarakat Indonesia dan komunitas Pasifik yang memiliki kedekatan nilai serta warisan budaya (Nurjolis 2024).

Fokus utama program ini terletak pada penggunaan kebudayaan sebagai sarana diplomasi yang lembut, di mana ekspresi budaya menjadi medium untuk mempertemukan identitas, pengalaman, dan aspirasi kedua belah pihak. Dalam kegiatan tersebut, berbagai unsur budaya Indonesia dihadirkan untuk memperkaya dialog lintas bangsa mulai dari pertunjukan musik tradisional dan modern, tarian daerah, pameran kuliner nusantara yang menggambarkan keragaman rasa dari Sabang hingga Merauke, hingga karya film dan kerajinan tangan yang menampilkan kreativitas lokal. Selain itu, forum diskusi dan dialog antarbudaya juga menjadi bagian penting dalam program ini, membuka ruang untuk pertukaran pandangan mengenai pelestarian warisan budaya dan pembangunan berbasis identitas.

Secara kronologis, **Harmony for the Pacific** berlangsung pada 9 hingga 27 September 2024, dengan dua tahap pelaksanaan yang saling melengkapi. Tahap pertama diadakan di Indonesia, berfokus di wilayah timur yang secara geografis dan kultural memiliki kedekatan dengan kawasan Pasifik, khususnya di Labuan Bajo dan Maumere, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini bukan kebetulan, melainkan simbol keterhubungan antara Indonesia Timur dan dunia Pasifik yang selama ini berbagi sejarah migrasi, tradisi maritim, serta nilai gotong royong yang serupa. Tahap kedua kemudian dilanjutkan di Suva, ibu kota Fiji, sebagai representasi keterbukaan Indonesia terhadap dialog dua arah dan bentuk penghormatan terhadap mitra regionalnya.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, program ini tidak hanya menampilkan keberagaman budaya, tetapi juga menegaskan peran Indonesia sebagai jembatan antara Asia Tenggara dan Pasifik. *Harmony for the Pacific* menjadi wadah bagi pertukaran gagasan, kolaborasi kreatif, serta penguatan diplomasi antarwarga (*people-to-people diplomacy*). Dengan demikian, misi ini diharapkan mampu memperluas jangkauan hubungan bilateral dan multilateral di kawasan, serta memperkuat posisi Indonesia sebagai mitra strategis yang menjunjung tinggi nilai harmoni, kebersamaan, dan warisan budaya bersama.

3.1.1. Residensi seni-budaya

Salah satu komponen utama dalam misi *Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage* merupakan penyelenggaraan program residensi seni-budaya yang berfokus pada kolaborasi lintas negara dan lintas disiplin antara para pelaku budaya dari Indonesia dan negara-negara di kawasan Pasifik. Program ini dirancang untuk menjadi wadah kreatif di mana para seniman dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman artistik, serta mengeksplorasi kesamaan

dan keunikan identitas budaya masing-masing melalui medium musik, bunyi, tari, dan gerak (Armanto 2024).

Peserta residensi berasal dari berbagai negara Pasifik seperti Papua Nugini, Vanuatu, Kepulauan Solomon, Kaledonia Baru, Kiribati, Nauru, dan Tuvalu yang merupakan wilayah yang dikenal memiliki kekayaan tradisi maritim dan ekspresi budaya yang kuat, baik dalam bentuk ritual, musik vokal, maupun tarian kolektif. Keikutsertaan mereka mencerminkan semangat kebersamaan yang menjadi inti dari diplomasi budaya Indonesia, sekaligus membuka ruang bagi pertukaran ide dan inspirasi yang dapat memperkaya praktik seni di kedua belah pihak.

Tahap pertama dari program ini diselenggarakan pada 9 hingga 17 September 2024 di dua kota penting di kawasan timur Indonesia, yaitu Labuan Bajo dan Maumere di Nusa Tenggara Timur. Kedua kota ini dipilih karena memiliki karakter budaya yang sangat hidup dan berakar kuat pada tradisi komunitas lokal. Di sini, para seniman peserta bekerja sama dengan dua komunitas seni yang aktif di wilayah tersebut: VIDEOGE Arts & Society, yang dikenal dengan eksplorasi lintas media dan dokumentasi budaya visual, serta Komunitas KAHE, yang berfokus pada pelestarian tradisi dan pengembangan potensi kreatif masyarakat lokal. Kolaborasi ini menghasilkan pertukaran pengalaman langsung antara seniman lokal dan internasional, mempertemukan estetika kontemporer dengan kekayaan tradisi yang masih dijaga turun-temurun.

Selanjutnya, tahap kedua berlangsung pada 18 hingga 28 September 2024 di Suva, Fiji, dengan dukungan penuh dari Fiji Arts Council sebagai mitra institusional. Pada tahap ini, para peserta melanjutkan proses kreatif mereka dalam suasana yang

lebih luas, melibatkan publik dan komunitas seni setempat untuk membangun jembatan kolaborasi antarwilayah Pasifik. Proses residensi ini mencapai puncaknya dalam showcase bersama, di mana hasil eksplorasi dan kolaborasi antara seniman Indonesia dan Pasifik ditampilkan secara terbuka. Pertunjukan tersebut bukan hanya menampilkan karya seni sebagai hasil akhir, melainkan juga merefleksikan perjalanan kolaboratif yang dilalui selama program berlangsung sebuah perayaan akan harmoni, keberagaman, dan dialog yang hidup di antara kebudayaan-kebudayaan yang terhubung oleh lautan yang sama. Dengan demikian, residensi seni-budaya dalam kerangka *Harmony for the Pacific* tidak hanya menjadi proyek kreatif semata, tetapi juga sebuah eksperimen diplomasi yang memperkuat jaringan solidaritas budaya di antara negara-negara yang berbagi akar maritim dan nilai kemanusiaan yang serupa.

3.1.2. Diskusi Gastronomi dan Demo Kuliner

Dalam rangkaian kegiatan *Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage*, salah satu segmen yang menonjol merupakan Diskusi Gastronomi dan Demo Kuliner bertajuk “Warisan Gastronomi”, yang diselenggarakan pada 25 September 2024 di The University of the South Pacific, Suva, Fiji. Kegiatan ini menjadi ajang pertukaran pemikiran dan cita rasa, mempertemukan para pakar kuliner, akademisi, dan pegiat budaya dari Indonesia serta kawasan Pasifik untuk membahas bagaimana makanan dapat menjadi jembatan diplomasi dan sarana mempererat hubungan antarmasyarakat (Editor Asiatoday 2024).

Tema “Warisan Gastronomi” dipilih karena mencerminkan pandangan bahwa makanan bukan sekadar kebutuhan biologis, melainkan juga representasi nilai-nilai, identitas, dan sejarah suatu

bangsa. Dalam konteks ini, kuliner dipahami sebagai bahasa universal yang mampu menghubungkan manusia lintas batas geografis dan budaya. Melalui diskusi terbuka, para peserta diajak menggali lebih dalam tentang bagaimana resep, teknik memasak, dan bahan-bahan lokal dapat merekam perjalanan budaya dan interaksi antarwilayah, terutama antara Indonesia dan negara-negara Pasifik yang memiliki kedekatan geografis serta tradisi kuliner berbasis hasil laut dan tanaman tropis.

Acara tersebut menghadirkan dua figur penting dalam dunia kuliner Indonesia: Ibu Helianti Hilman, pendiri Javara Indonesia sekaligus pelopor gerakan pelestarian pangan lokal dan keanekaragaman hayati, serta Chef Charles Toto, seorang Papuan Jungle Chef yang dikenal karena kepiawaiannya mengangkat kekayaan kuliner hutan tropis Papua ke panggung internasional. Kehadiran keduanya memberikan dimensi yang berbeda dalam pembahasan, menggabungkan perspektif kewirausahaan sosial, keberlanjutan lingkungan, serta inovasi gastronomi berbasis kearifan lokal.

Setelah sesi diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan demo memasak interaktif yang memperlihatkan proses pengolahan bahan pangan lokal dari Indonesia dan Fiji menjadi hidangan yang merepresentasikan semangat *fusion culture* perpaduan antara cita rasa Asia Tenggara dan Pasifik Selatan. Melalui kegiatan ini, para peserta dan pengunjung dapat menyaksikan langsung bagaimana makanan menjadi narasi yang hidup tentang sejarah dan hubungan antardaerah. Suasana kolaboratif di dapur terbuka tersebut juga menjadi ruang bagi mahasiswa, seniman, dan tamu internasional untuk bertukar cerita, rasa, dan inspirasi seputar warisan gastronomi masing-masing.

Lebih jauh, kegiatan ini berperan penting dalam mengangkat kuliner sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya yang efektif. Dengan menonjolkan nilai keberlanjutan, keanekaragaman bahan pangan, serta semangat berbagi pengetahuan, diskusi dan demo kuliner “Warisan Gastronomi” bukan hanya memperkaya pemahaman lintas budaya, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara masyarakat Indonesia dan Pasifik melalui jalur yang paling manusiawi: rasa, aroma, dan pengalaman bersama di meja makan.

3.1.3. Pemutaran Film dan Diskusi

Sebagai bagian integral dari rangkaian Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage, terselenggara pula kegiatan pemutaran film dan diskusi lintas budaya, yang menghadirkan karya sinema Indonesia berjudul “ORPA” sebagai medium reflektif dan dialogis antara masyarakat Indonesia dan negara-negara Pasifik. Program ini dirancang untuk menyoroti peran film sebagai sarana diplomasi budaya yang kuat bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai jendela yang membuka pemahaman baru tentang identitas, perjuangan, serta kemanusiaan (Chanel 2025).

Pemutaran film “ORPA” menjadi sorotan utama karena kisahnya menggambarkan realitas kehidupan di Tanah Papua dengan pendekatan yang sensitif, humanis, dan penuh kejujuran. Film ini menceritakan perjalanan seorang gadis Papua dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di tengah dinamika modernitas, menyoroti tema-tema seperti ketahanan perempuan, pencarian jati diri, serta hubungan manusia dengan alam. Narasi yang kuat dan latar budaya Papua yang autentik menjadikan film ini relevan untuk ditonton dalam konteks dialog Indonesia–Pasifik, karena mencerminkan nilai-nilai yang juga hidup di banyak negara

Pasifik: keberanian menjaga tradisi, keterikatan dengan tanah leluhur, serta pentingnya solidaritas komunitas.

Acara ini tidak hanya berhenti pada tahap pemutaran film, tetapi dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif yang melibatkan para peserta dari negara-negara Pasifik, mahasiswa, peneliti, serta pegiat seni. Diskusi tersebut menjadi ruang terbuka untuk bertukar pandangan mengenai representasi budaya dalam film, isu-isu identitas lokal, serta bagaimana sinema dapat berfungsi sebagai sarana diplomasi dan komunikasi antarbangsa. Para peserta dari Pasifik, yang juga memiliki tradisi lisan dan visual yang kuat dalam menceritakan kisah-kisah masyarakatnya, memberikan tanggapan yang memperkaya perspektif lintas wilayah, menciptakan jalinan pemahaman bersama bahwa pengalaman manusia meski berasal dari pulau yang berbeda memiliki kesamaan emosional yang universal.

Lebih dari sekadar menonton, kegiatan ini menegaskan posisi film sebagai bentuk seni yang mampu menjembatani jarak kultural dan geografis. Melalui “ORPA”, penonton dari berbagai latar belakang diajak melihat Indonesia bukan hanya sebagai negara besar di Asia Tenggara, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan budaya Pasifik yang luas. Sesi pemutaran dan diskusi ini pada akhirnya menjadi ruang reflektif tentang bagaimana karya sinema dapat memperkuat empati, menginspirasi kolaborasi kreatif lintas wilayah, dan memperdalam kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberagaman sebagai fondasi harmoni antarbangsa..

3.1.4. Pertunjukan Kolaborasi dan Reception Diplomatik

Sebagai penutup dari seluruh rangkaian kegiatan Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through

Culture and Shared Heritage, digelar sebuah acara puncak yang menggabungkan pertunjukan kolaborasi seni dan resepsi diplomatik, diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Suva, Fiji, pada 27 September 2024. Acara ini memiliki makna yang sangat istimewa karena bertepatan dengan peringatan 50 tahun hubungan diplomatik antara Republik Indonesia dan Republik Fiji, menandai setengah abad perjalanan kerja sama yang terus berkembang dalam berbagai bidang, terutama budaya, pendidikan, dan hubungan antarwarga (Chanel 2025).

Puncak acara tersebut mempersembahkan pertunjukan kolaboratif hasil dari program residensi seni-budaya yang sebelumnya dilaksanakan di Labuan Bajo, Maumere, dan Suva. Dalam pertunjukan itu, para seniman dari Indonesia dan berbagai negara Pasifik termasuk Papua Nugini, Vanuatu, Kepulauan Solomon, Kaledonia Baru, Kiribati, Nauru, dan Tuvalu tampil bersama di satu panggung, menghadirkan harmoni antara bunyi, gerak, dan ekspresi yang menggambarkan semangat persaudaraan lintas samudra. Komposisi musik yang dihasilkan selama residensi dikolaborasikan dengan tarian kontemporer dan tradisional yang memadukan ritme Nusantara dengan elemen Pasifik, menciptakan suasana yang memikat dan penuh simbol kebersamaan.

Pertunjukan tersebut bukan hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap hasil kerja keras para seniman, tetapi juga sebuah pernyataan visual tentang bagaimana budaya dapat berfungsi sebagai bahasa universal yang menyatukan bangsa-bangsa. Penonton yang terdiri dari pejabat diplomatik, tokoh masyarakat, akademisi, dan komunitas seni disuguhkan pengalaman estetika yang tidak hanya menawan secara artistik, tetapi juga menggugah

kesadaran akan pentingnya kolaborasi antarwilayah dalam menjaga warisan budaya dan memperkuat jaringan persahabatan.

Usai pertunjukan, acara dilanjutkan dengan resepsi diplomatik yang diselenggarakan oleh KBRI Suva. Dalam suasana hangat dan penuh kekeluargaan, para tamu dari berbagai negara berbincang dan bertukar pandangan mengenai potensi kerja sama ke depan, khususnya dalam bidang budaya, pendidikan, dan ekonomi kreatif. Resepsi ini menjadi momentum penting untuk mempertegas posisi Indonesia sebagai mitra strategis bagi negara-negara Pasifik, yang tidak hanya hadir melalui hubungan politik dan ekonomi, tetapi juga melalui diplomasi kebudayaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, acara puncak ini merefleksikan makna sejati dari *Harmony for the Pacific* yaitu menciptakan keselarasan di antara bangsa-bangsa melalui budaya, rasa saling menghargai, dan keinginan bersama untuk tumbuh dalam damai. Dalam momen peringatan setengah abad hubungan RI–Fiji ini, seni menjadi bahasa yang menyatukan, diplomasi menjadi jembatan, dan kolaborasi menjadi simbol dari masa depan yang ingin dibangun bersama di kawasan Pasifik.

3.2. Pengaruh dan Dampak terhadap Fiji

3.2.1. Sebelum *Harmony for the Pacific* (2023-2024 awal)

Indonesia dan Fiji menjalin hubungan diplomatik sejak 1974 dan memperingati **50 tahun hubungan** pada 2024, Pemerintah Indonesia menganggap Fiji sebagai mitra strategis dalam “Pacific Elevation Strategy,” yakni kebijakan penguatan kerja sama di kawasan Pasifik (di sektor ekonomi, perdagangan, pariwisata, pendidikan, kesehatan, pertanian, perikanan, dan kehutanan). Sejumlah pertemuan tinggi kerap diadakan untuk menindaklanjuti program tersebut. Misalnya, pada

Oktober 2023 Menteri Luar Negeri RI Retno Marsudi bertemu Wakil PM Fiji Manoa Kamikamica dalam forum AIS di Bali. Pertemuan ini membahas proyek infrastruktur pertanian (rencana demonstration farm dan pusat pelatihan agri di Rakiraki) serta penuntasan rehabilitasi Queen Victoria School (QVS) di Suva yang selesai Agustus 2023 (Haryono 2023a).

Hubungan ekonomi Indonesia–Fiji tumbuh positif. Nilai ekspor Indonesia ke Fiji pada 2023 mencapai US\$ 43,77 juta (meningkat 8,11% dari 2022), sedangkan impor Indonesia dari Fiji hanya US\$ 0,89 juta (naik 21,6% dari 2022) (Darmawan 2025b) (Darmawan 2025a). Dalam 5 tahun terakhir, perdagangan bilateral tumbuh rata-rata sekitar 10% per tahun, berdasarkan klasifikasi HS, lima komoditas ekspor utama Indonesia ke Fiji pada 2023 ialah: yang pertama adalah bahan bakar mineral dan minyak sebanyak US\$ 6,47 juta, lalu kendaraan bermotor dan suku cadang sebanyak US\$ 4,66 juta, Garam sebanyak US\$ 3,90 juta, Tembakau dan pengganti tembakau sebanyak US\$ 3,32 juta. Kertas dan pulp (paper & paperboard) sebanyak US\$ 3,30 juta (Darmawan 2025b). Impor Indonesia dari Fiji sendiri relatif kecil dan didominasi produk minuman: lebih dari 96% (US\$ 0,86 juta) berasal dari minuman beralkohol dan cuka (Darmawan 2025a).

Kerja sama sosial-kultural terus diperkuat melalui pertukaran budaya dan pendidikan. Indonesia rutin mengadakan program beasiswa dan pelatihan untuk pemuda Fiji. Sebagai contoh, pada Juni–Agustus 2023 dua pelajar Fiji (Ms. M. Nakanacagi dan Ms. K. Valeicili) dipilih mengikuti Indonesian Arts and Culture Scholarship (IACS) yang digelar Kemlu RI. Program selama 2 bulan ini memungkinkan mereka belajar seni dan budaya Indonesia di Jakarta, Bali, Sumatera Barat, Kalimantan Timur, dan Jawa Timur. Selain itu, banyak mahasiswa Fiji yang menjadi alumni beasiswa Kemlu RI, dan sejumlah mahasiswa Fiji belajar bahasa Indonesia melalui program BIPA.

3.2.2. Setelah *Harmony for the Pacific* (2023-2024 awal)

Setelah berakhirnya rangkaian inisiatif *Harmony for the Pacific* pada akhir 2024, hubungan Indonesia dan Fiji memasuki fase yang bisa dibilang lebih matang dan substantif pada periode akhir 2024 hingga awal 2025. Jika sebelumnya relasi kedua negara banyak dipahami sebagai bagian dari pendekatan diplomasi Indonesia ke kawasan Pasifik, maka pada fase ini hubungan tersebut mulai terlihat lebih terstruktur, berlapis, dan bergerak dari simbolisme menuju kerja sama yang lebih konkret, khususnya di bidang ekonomi, politik, dan budaya (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia 2025).

Pada bidang ekonomi, hubungan Indonesia–Fiji pasca *Harmony for the Pacific* masih ditandai oleh skala yang relatif kecil, namun dengan arah yang semakin jelas. Perdagangan bilateral tetap didominasi oleh ekspor Indonesia ke Fiji, terutama produk manufaktur ringan, bahan bangunan, dan kebutuhan rumah tangga, sementara impor dari Fiji ke Indonesia masih sangat terbatas. Meskipun nilai perdagangan belum melonjak signifikan, periode akhir 2024 hingga awal 2025 menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menggeser hubungan ekonomi dari sekadar perdagangan menuju kerja sama pembangunan. Indonesia mulai memposisikan diri sebagai mitra pembangunan bagi Fiji, khususnya melalui rencana pembangunan pusat pelatihan pertanian regional, transfer teknologi pertanian tropis, serta pelatihan pengolahan bambu dan sumber daya alam berkelanjutan. Pendekatan ini mencerminkan strategi Indonesia yang tidak hanya berorientasi pasar, tetapi juga berupaya membangun ketahanan ekonomi Fiji dalam jangka panjang, sekaligus memperkuat citra Indonesia sebagai negara berkembang yang mampu menjadi mitra teknis, bukan sekadar donor (Ramadhan 2024).

Perkembangan di bidang politik justru terlihat lebih cepat dan menonjol. Hubungan diplomatik Indonesia dan Fiji pasca *Harmony for*

the Pacific mengalami penguatan yang jelas, ditandai dengan intensitas komunikasi tingkat tinggi dan kunjungan kenegaraan pada 2025. Fiji secara konsisten menegaskan penghormatan terhadap kedaulatan dan integritas wilayah Indonesia, sebuah isu yang sensitif dan strategis dalam hubungan Indonesia dengan negara-negara Pasifik. Di sisi lain, Indonesia semakin terbuka memandang Fiji sebagai mitra kunci dan pemimpin informal di kawasan Pasifik Selatan. Kerja sama pertahanan mulai dibicarakan lebih serius, termasuk kemungkinan latihan bersama, pendidikan militer, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia pertahanan Fiji di Indonesia. Secara regional, kedua negara memperkuat koordinasi di forum seperti Pacific Islands Forum dan Melanesian Spearhead Group, di mana Indonesia berupaya menempatkan dirinya sebagai mitra dialog yang konstruktif, bukan kekuatan eksternal yang hegemonik. Pada fase ini, hubungan politik Indonesia–Fiji tidak lagi bersifat reaktif, melainkan proaktif dan strategis.

Sementara itu, bidang budaya tetap menjadi fondasi emosional dan sosial dari hubungan kedua negara. Harmony for the Pacific meninggalkan warisan penting berupa kepercayaan dan kedekatan antarmasyarakat, yang kemudian dilanjutkan melalui pertukaran budaya, pendidikan, dan pemuda. Festival seni, pertunjukan budaya, serta keterlibatan seniman dari berbagai negara Pasifik di Fiji memperkuat persepsi bahwa Indonesia hadir dengan pendekatan yang menghargai identitas lokal. Di bidang pendidikan, peningkatan beasiswa, kerja sama universitas, serta pembentukan asosiasi persahabatan Indonesia–Fiji memperdalam interaksi generasi muda kedua negara. Diplomasi budaya ini bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen utama yang menopang stabilitas hubungan politik dan membuka ruang bagi kerja sama ekonomi di masa depan. Secara keseluruhan, hubungan Indonesia dan Fiji setelah Harmony for the Pacific bergerak menuju kemitraan yang lebih seimbang dan berjangka

panjang. Ekonomi berkembang perlahan namun terarah, politik semakin solid dan strategis, sementara budaya berfungsi sebagai perekat yang menjaga hubungan tetap hangat dan berkelanjutan. Pada awal 2025, relasi ini belum sepenuhnya besar dari sisi angka, tetapi kuat dari sisi arah dan makna geopolitik di kawasan Pasifik (SINGH 2024)

Bab IV

Pengaruh *Harmony for the Pacific* dalam Diplomasi Budaya bagi Indonesia dan Fiji.

4.1. *Harmony for the Pacific*

Program “*Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage*” merupakan sebuah inisiatif diplomasi budaya yang digagas oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu RI) bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini lahir dari kesadaran bahwa hubungan antarbangsa tidak hanya dibangun melalui jalur politik atau ekonomi, tetapi juga melalui pertukaran nilai-nilai budaya yang menumbuhkan saling pengertian dan kepercayaan. Dengan mengusung semangat keterhubungan dan kolaborasi, *Harmony for the Pacific* berupaya memperkuat jalinan kebudayaan antara Indonesia dan negara-negara di kawasan Pasifik, menciptakan ruang pertemuan yang mempertemukan sejarah, tradisi, dan ekspresi kreatif masyarakat dari kedua wilayah.

Program ini diselenggarakan secara bertahap di Indonesia dan Fiji pada 9 hingga 27 September 2024, menjadikannya simbol konkret dari komitmen Indonesia dalam memperluas jangkauan diplomasi budaya ke arah timur. Rangkaian kegiatan meliputi residensi seni-budaya, diskusi gastronomi dan demo kuliner, pemutaran film dan dialog budaya, serta pertunjukan kolaboratif yang berpuncak pada resepsi diplomatik di Suva. Melalui format yang beragam ini, *Harmony for the Pacific* tidak hanya menjadi ajang pertukaran budaya, tetapi juga wadah refleksi bersama mengenai kesamaan akar identitas yang menghubungkan Indonesia dan dunia Pasifik mulai dari tradisi maritim, gotong royong, hingga penghormatan terhadap alam dan komunitas. Lebih dari sekadar proyek budaya, program ini sejalan dengan inisiatif strategis “*Pacific Elevation*” yang diusung pemerintah Indonesia sebagai kerangka besar untuk memperkuat konektivitas

sosial, ekonomi, dan budaya dengan negara-negara Pasifik. Melalui pendekatan ini, Indonesia menegaskan perannya sebagai mitra regional yang inklusif, sekaligus memperlihatkan komitmen terhadap pembangunan berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas. Kehadiran Harmony for the Pacific menjadi bentuk nyata dari visi tersebut di mana diplomasi dilakukan bukan dengan kekuasaan, melainkan dengan kesenian, kehangatan, dan rasa kebersamaan.

Momentum penyelenggaraan program ini menjadi semakin bermakna karena bertepatan dengan peringatan 50 tahun hubungan diplomatik antara Indonesia dan Fiji. Setengah abad hubungan bilateral ini bukan sekadar catatan sejarah, melainkan bukti konsistensi kedua negara dalam menjaga persahabatan dan saling mendukung di berbagai bidang. Melalui Harmony for the Pacific, perayaan emas ini dihidupkan kembali dalam wujud yang segar dan relevan dengan zaman menghubungkan generasi masa kini melalui budaya, dan memperkuat fondasi kerja sama untuk masa depan yang lebih harmonis di kawasan Pasifik.

4.2. Pengaruh terhadap Hubungan Diplomatik dan Persepsi Fiji

Program *Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage* menempati posisi strategis sebagai simbol penguatan diplomasi budaya Indonesia di kawasan Pasifik, dengan fokus khusus pada hubungan bilateral bersama Fiji. Melalui program ini, Indonesia tidak hanya menampilkan kebudayaannya, tetapi juga menegaskan kembali komitmen untuk memperdalam kerja sama yang telah terjalin selama setengah abad. Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Suva secara eksplisit menekankan bahwa penyelenggaraan kegiatan ini merupakan bagian dari peringatan 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia–Fiji, sekaligus pernyataan terbuka tentang pentingnya peran budaya dalam membangun jembatan komunikasi dan memperkuat people-to-people connection di kawasan Indo–Pasifik. Duta Besar Indonesia untuk Fiji, **Dupito Darma Simamora**, menyampaikan pandangan bahwa Harmony for the Pacific merupakan “simbol kuat komitmen Indonesia” terhadap persahabatan dan kolaborasi dengan Fiji (Editor Asiatoday 2024).

Pernyataan ini memiliki makna historis mendalam, sebab Fiji merupakan negara pertama di kawasan Pasifik yang menjalin hubungan diplomatik resmi dengan Indonesia. Dengan demikian, kegiatan budaya semacam ini bukan hanya bersifat peringatan simbolik, melainkan juga menjadi momentum untuk menghidupkan kembali semangat awal persaudaraan yang telah menjadi fondasi hubungan kedua negara. Dalam konteks diplomasi, langkah ini mempertegas bahwa kebudayaan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kepercayaan, saling memahami nilai, serta menguatkan solidaritas antarbangsa di tengah perubahan global yang dinamis.

Dari perspektif Fiji, sambutan terhadap program ini sangat positif, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. **Josefa Tuima**, Direktur Asia, Tengah, dan Rusia pada Kementerian Luar Negeri Fiji, memberikan apresiasi tinggi terhadap inisiatif tersebut. Ia menekankan bahwa menghormati budaya dan warisan merupakan bagian fundamental dari identitas setiap individu dan bangsa. Dalam pandangannya, kegiatan seperti Harmony for the Pacific memberikan kesempatan berharga bagi masyarakat Fiji dan Indonesia untuk “memahami dan mengalami seni serta budaya unik satu sama lain.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya dipandang sebagai cara yang lebih personal dan manusiawi dalam membangun hubungan antarkawasan bukan melalui perundingan formal, melainkan lewat interaksi yang tulus dan saling menghargai.

Resonansi positif program ini juga tampak dari liputan media lokal Fiji. **Arnold Chanel**, jurnalis Fiji Times yang meliput langsung acara tersebut, menulis bahwa berbagai kegiatan mulai dari lomba memasak, pertunjukan seni, hingga dialog lintas budaya bertujuan “membangun pemahaman yang lebih baik dan mempererat ikatan antara masyarakat Fiji, Pasifik, dan Indonesia.” Ia menambahkan bahwa forum semacam ini mengingatkan semua pihak akan pentingnya “saling hormat dan pengertian” sebagai fondasi hubungan antarnegara. Melalui kacamata publik Fiji, Indonesia kini semakin dipersepsikan sebagai mitra

yang menghormati keunikan budaya Pasifik, terbuka terhadap kolaborasi, dan memiliki kepekaan terhadap isu-isu kawasan seperti perubahan iklim serta pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, penyelenggaraan ***Harmony for the Pacific*** berhasil merepresentasikan bentuk *soft diplomacy* yang efektif dan berkelanjutan. Kehadiran tokoh pemerintahan Fiji, apresiasi media, serta partisipasi aktif masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan budaya telah mempererat hubungan antarwarga sekaligus meningkatkan citra positif Indonesia di Pasifik (Chanel 2025). Program ini bukan sekadar perayaan simbolik, melainkan wadah nyata untuk berdialog, berkreasi, dan membangun kepercayaan timbal balik memperkuat dasar hubungan bilateral yang tidak hanya bertahan lima puluh tahun, tetapi juga siap berkembang menuju masa depan yang lebih harmonis dan saling menguatkan di kawasan Indo–Pasifik.

4.3. Soft Power dan People-to-People Contact

Program ***Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage*** secara jelas memperlihatkan bagaimana **soft power** kekuatan untuk memengaruhi dan menarik simpati melalui pesona budaya dapat menjadi instrumen diplomasi yang efektif. Alih-alih mengandalkan pendekatan politik atau ekonomi formal, program ini menitikberatkan pada strategi *people-to-people engagement*, yakni memperkuat hubungan antarindividu dan komunitas dari Indonesia dan Fiji melalui pengalaman langsung yang menyentuh sisi emosional dan kultural. Pendekatan ini menghidupkan nilai diplomasi budaya yang tidak kaku, tetapi hangat, partisipatif, dan berakar pada kemanusiaan bersama. Beragam agenda yang dirancang dalam program ini menjadi sarana nyata interaksi lintas masyarakat. Pameran **tekstil tradisional Sumba**, misalnya, menarik perhatian publik Fiji dengan corak, warna, dan teknik tenun yang sarat makna simbolis. Setiap lembar kain yang dipajang menceritakan kisah leluhur dan filosofi kehidupan masyarakat Indonesia Timur memperlihatkan bahwa budaya Indonesia bukan hanya indah dipandang, tetapi juga memiliki kedalaman makna. Begitu pula **pertunjukan seni musik dan tari**, yang menghadirkan suasana meriah sekaligus reflektif, menggugah rasa ingin tahu

masyarakat Fiji untuk mengenal lebih dalam tentang negeri kepulauan terbesar di Asia Tenggara tersebut (Editor Asiatoday 2024).

Dimensi *soft power* terasa semakin kuat melalui **talk show gastronomi dan demo kuliner interaktif**, di mana para pengunjung tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga peserta aktif. Saat mencicipi hidangan khas Papua yang disajikan langsung oleh Chef Charles Toto, mereka sekaligus mendengarkan kisah tentang asal-usul, filosofi, dan nilai sosial di balik tiap bahan dan resep. Pengalaman multisensorik ini menciptakan hubungan emosional yang sulit dicapai lewat diplomasi formal hubungan yang berakar pada rasa, aroma, dan cerita. Keseluruhan pendekatan ini memunculkan kesan persahabatan yang tulus, membuka ruang bagi terciptanya **ikatan personal dan persepsi positif** terhadap Indonesia di mata masyarakat Fiji. Tokoh-tokoh Indonesia yang berperan dalam penyelenggaraan acara ini turut menegaskan dimensi penting dari diplomasi kebudayaan tersebut. **Ani Nigeriawati**, Direktur Publik Diplomasi Kemenlu RI, menuturkan bahwa kegiatan ini “bertujuan menjembatani hubungan antar-masyarakat Indonesia dan Pasifik melalui pertukaran budaya.” Sementara itu, **Restu Gunawan**, Direktur Pengembangan SDM dan Kebudayaan Kemendikbudristek, menambahkan bahwa budaya memiliki “kekuatan untuk menyatukan dan menghubungkan orang, serta menumbuhkan pemahaman akan persamaan di tengah perbedaan.” Pernyataan keduanya menegaskan pandangan bahwa kebudayaan bukan hanya sarana ekspresi estetis, melainkan **alat diplomasi publik** yang menumbuhkan rasa saling percaya (*goodwill*) dan menghancurkan jarak sosial antarbangsa.

Keterlibatan langsung warga Fiji dalam setiap tahap kegiatan mulai dari seniman lokal yang turut serta dalam residensi, peserta dalam demo masak, hingga mahasiswa alumni penerima beasiswa Indonesia memperkuat konsep **people-to-people diplomacy** dalam praktiknya. Interaksi informal semacam ini menciptakan ruang empati di mana masyarakat Fiji dapat melihat Indonesia sebagai bangsa yang humanis, hangat, dan berbudaya. Liputan media lokal bahkan menggambarkan malam puncak budaya sebagai “malam penuh

kebahagiaan yang menegaskan kekuatan pertukaran budaya.” Dalam dialog dan pertunjukan tersebut, penonton Fiji belajar mengenali makna di balik tarian dan kerajinan Indonesia, sementara para seniman dari kedua negara bertukar teknik dan ide kreatif. Hasilnya merupakan terbentuknya citra Indonesia yang **lebih dekat, bersahabat, dan relatable** bukan sekadar negara besar di kejauhan, melainkan mitra sejajar yang dapat diajak berdialog secara setara.

Lebih jauh, program ini juga menumbuhkan peluang kerja sama ekonomi berbasis kebudayaan. Laporan resmi menunjukkan bahwa dari interaksi tersebut lahir berbagai **rencana kolaborasi baru**, seperti penelitian bersama di bidang seni dan warisan budaya, pertukaran kuratorial antarmuseum, hingga peluang promosi **film Indonesia di pasar Fiji**. Dengan demikian, *Harmony for the Pacific* tidak hanya memperkuat fondasi diplomasi budaya, tetapi juga membuka jalur baru bagi kerja sama kreatif dan ekonomi yang lebih luas. *Soft power* dan interaksi antarwarga yang terbangun lewat program ini telah menanamkan benih persepsi positif yang akan tumbuh menjadi modal penting dalam memperdalam hubungan bilateral Indonesia–Fiji di masa depan.

4.4. Dampak pada Kerja Sama Ekonomi: Ekspor dan Impor

Penilaian atas sejauh mana diplomasi budaya memengaruhi sektor ekonomi Indonesia–Fiji dapat dilakukan dengan meninjau dinamika perdagangan bilateral dalam beberapa tahun terakhir. Data resmi menunjukkan bahwa meskipun volume perdagangan antara kedua negara masih tergolong kecil dibandingkan mitra utama Indonesia di kawasan Asia–Pasifik, tren pertumbuhannya menunjukkan arah positif dan stabil. Tahun 2023 mencatat capaian tertinggi dalam satu dekade terakhir, ketika ekspor Indonesia ke Fiji mencapai US\$ 43,77 juta meningkat sekitar 8,1 persen dibanding tahun sebelumnya yang bernilai US\$ 40,48 juta. Kenaikan ini menandakan bertambahnya minat pasar Fiji terhadap produk Indonesia, serta membaiknya konektivitas logistik dan jaringan distribusi di Pasifik Selatan. Sementara itu, nilai impor Indonesia dari Fiji masih sangat terbatas, hanya sekitar US\$ 0,3 juta pada 2023 (berdasarkan data sekunder). Kondisi ini membuat neraca perdagangan

sangat didominasi oleh ekspor Indonesia. Komoditas utama yang dikirimkan ke Fiji mencakup bahan bakar mineral (US\$ 6,47 juta), kendaraan dan suku cadang (US\$ 4,66 juta), garam serta bahan kimia anorganik (US\$ 3,9 juta), tembakau olahan (US\$ 3,32 juta), dan kertas atau produk pulp (US\$ 3,3 juta). Pola perdagangan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan ekonomi kedua negara masih berfokus pada kebutuhan dasar, belum menjangkau sektor kreatif maupun industri berbasis budaya (Darmawan 2025b).

Program *“Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage”* menjadi langkah strategis dalam memperkuat pondasi hubungan ekonomi jangka panjang. Meskipun belum dapat dikaitkan secara langsung dengan peningkatan ekspor 2023—karena kegiatan tersebut baru terlaksana pada September 2024—dampaknya terhadap citra Indonesia sudah mulai terlihat. Program ini menegaskan posisi Indonesia sebagai mitra yang terbuka, berbudaya, dan aktif membangun jembatan antarbangsa melalui soft power. Dalam konteks diplomasi modern, persepsi positif semacam ini memiliki nilai ekonomi tersendiri karena mendorong kepercayaan, membuka peluang investasi, serta menumbuhkan rasa ingin tahu masyarakat asing terhadap produk dan gaya hidup Indonesia. Data awal tahun 2024 belum menunjukkan lonjakan signifikan dalam volume perdagangan, tetapi laporan KBRI Suva mengindikasikan munculnya minat baru dari komunitas bisnis Fiji terhadap produk budaya Indonesia, seperti tekstil tenun, kuliner, dan film. Bila tren tersebut terus berkembang, diplomasi budaya berpotensi menciptakan efek lanjutan berupa kolaborasi ekonomi kreatif, penelitian bersama di bidang seni dan pariwisata, serta penetrasi pasar bagi produk khas Nusantara di kawasan Pasifik.

Dengan demikian, diplomasi budaya yang dijalankan melalui “Harmony for the Pacific” tidak menghasilkan dampak ekonomi instan, melainkan membangun **fondasi psikologis dan sosial** yang memperkuat kerja sama ekonomi dalam jangka menengah hingga panjang. Keterbukaan masyarakat Fiji terhadap kebudayaan Indonesia menciptakan hubungan yang lebih hangat dan manusiawi, yang pada akhirnya dapat diterjemahkan menjadi peluang perdagangan,

pariwisata, dan investasi yang lebih berkelanjutan. Program ini menegaskan bahwa hubungan ekonomi yang sehat selalu berawal dari saling pengertian budaya, dan dari sinilah potensi kemitraan Indonesia–Fiji di masa depan akan tumbuh.

.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran diplomasi budaya Indonesia terhadap Fiji melalui program *Harmony for the Pacific: Connecting Indonesia and the Pacific through Culture and Shared Heritage* sebagai bagian dari strategi *soft power* Indonesia di kawasan Pasifik. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa diplomasi budaya memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Fiji, terutama di bidang sosial-budaya dan ekonomi. Pertama, diplomasi budaya melalui program *Harmony for the Pacific* terbukti menjadi instrumen efektif dalam mempererat hubungan antar masyarakat (*people-to-people contact*) dan meningkatkan saling pengertian antara Indonesia dan Fiji. Kegiatan seperti residensi seni-budaya, diskusi gastronomi, pemutaran film “ORPA”, serta pertunjukan kolaboratif telah menciptakan ruang dialog lintas budaya yang memperkuat kedekatan emosional dan historis kedua negara.

Kedua, program ini memperkuat posisi Indonesia sebagai aktor penting di kawasan Pasifik, khususnya melalui pendekatan kebudayaan yang menonjolkan nilai harmoni, solidaritas, dan keberagaman. Melalui kegiatan ini, Indonesia berhasil menampilkan diri bukan hanya sebagai kekuatan ekonomi dan politik, tetapi juga sebagai pusat pertukaran budaya yang berperan aktif dalam pembangunan kawasan Indo-Pasifik yang damai dan inklusif. Ketiga, bagi Fiji, kegiatan ini membuka peluang peningkatan kapasitas budaya dan ekonomi kreatif. Kolaborasi antar seniman, pelaku budaya, dan akademisi dari kedua negara tidak hanya memperkuat hubungan diplomatik, tetapi juga mendorong potensi pariwisata budaya serta pertumbuhan sektor kreatif lokal.

Dengan demikian, *Harmony for the Pacific* tidak hanya menjadi sarana pertukaran budaya, tetapi juga simbol keberhasilan diplomasi budaya Indonesia

dalam membangun citra positif dan memperluas pengaruhnya melalui kekuatan lunak (*soft power*). Program ini mencerminkan sinergi antara nilai kebudayaan dan diplomasi publik yang berkontribusi pada penguatan kerja sama bilateral dan stabilitas regional.

5.2. Saran

1. **Kelembagaan Program Diplomasi Budaya:** Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi perlu menjadikan *Harmony for the Pacific* sebagai program berkelanjutan dan terstruktur agar dampaknya dapat dirasakan secara jangka panjang oleh masyarakat Indonesia dan Fiji.
2. **Keterlibatan Multiaktor (*Multi-Track Diplomacy*):** Pelaksanaan diplomasi budaya hendaknya tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga sektor non-negara seperti lembaga pendidikan, komunitas seni, organisasi masyarakat sipil, serta pelaku industri kreatif. Pendekatan multiaktor akan memperkuat jangkauan diplomasi budaya Indonesia di Pasifik.
3. **Perluasan Kawasan Sasaran:** Program serupa perlu diperluas ke negara-negara lain di kawasan Melanesia dan Pasifik Selatan seperti Vanuatu, Papua Nugini, dan Kepulauan Solomon untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai mitra strategis di kawasan tersebut.
4. **Penguatan Dampak Ekonomi dan Sosial:** Pemerintah perlu menindaklanjuti kerja sama budaya ini dengan upaya konkret di sektor ekonomi, pariwisata, dan pendidikan agar diplomasi budaya memiliki efek multidimensional terhadap pembangunan kedua negara.
5. **Evaluasi dan Dokumentasi Program:** Setiap pelaksanaan kegiatan diplomasi budaya perlu disertai evaluasi menyeluruh, dokumentasi ilmiah, dan publikasi akademik agar hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kebijakan luar negeri berbasis budaya di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA.

- Ardnt, Richard T. 2005. "The First Resort of Kings: American Cultural Diplomacy in the Twentieth Century." *Choice Reviews Online* 43(03): 43-1772-43–1772. doi:10.5860/choice.43-1772.
- Armanto, Juni. 2024. "Seniman Pasifik Dan Kawasan Timur Indonesia Gaungkan Harmony for the Pacific." *Indopos.co.id*.
<https://www.indopos.co.id/internasional/2024/09/22/seniman-pasifik-dan-kawasan-timur-indonesia-gaungkan-harmony-for-the-pacific/> (December 24, 2024).
- Ayudiana, Shofi. 2024. "Menlu: Diplomasi Indonesia Perkuat Kerja Sama Di Kawasan Pasifik." *ANTARA*.
<https://www.antaranews.com/berita/3907023/menlu-diplomasi-indonesia-perkuat-kerja-sama-di-kawasan-pasifik#:~:text=Dalam upaya untuk melibatkan dan,Pasific Islands Forum%2FPIF>.
- Belanger, Louis. 1999. 20 Political Psychology *Redefining Cultural Diplomacy: Cultural Security and Foreign Policy in Canada*.
- Bernadette, Sophia, and Rizka Septiana. 2022. 7 Indonesian Perspective *Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Negara Di Kawasan Pasifik Melalui "the Symphony of Friendship" Di Selandia Baru*.
- BPMI Setpres. 2024. "Presiden Jokowi Tekankan Tiga Hal Saat Berjumpa Bilateral Dengan Presiden Fiji Di Bali." *PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/presiden-jokowi-tekanan-tiga-hal-saat-berjumpa-bilateral-dengan-presiden-fiji-di-bali/> (March 13, 2025).
- Buiney, Mariana Erny, and Meyland Sabinna Fenescha Wambrau. 2024. "Indonesia's Interests in the Pacific Region." *Jurnal Multidisiplin Madani* 4(3): 376–90. doi:10.55927/mudima.v4i3.8028.

- Cahayani, Ica. 2023. "Indonesia's Interest in The South-South Triangular Cooperation (SSTC) Policy to Fiji during Joko Widodo's 2014-2019 Government." *Global South Review* 3(1): 99.
doi:10.22146/globalsouth.70998.
- Chanel, Arnold. 2025. "Indonesia and the Pacific in Harmony." *The Fiji Times*.
<https://www.fijitimes.com.fj/indonesia-and-the-pacific-in-harmony/#:~:text=It was a joyful evening,the power of cultural exchange>.
- Cindyara, Aria. 2023. "Indonesia Perkuat Kerja Sama Dengan Pasifik Sepanjang Tahun 2022." *ANTARA NEWS*.
https://www.antaranews.com/berita/3344799/indonesia-perkuat-kerja-sama-dengan-pasifik-sepanjang-tahun-2022?utm_source=chatgpt.com (March 13, 2025).
- Clarke, David. 2020. "Cultural Diplomacy." In *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*, Oxford University Press.
doi:10.1093/acrefore/9780190846626.013.543.
- Darmawan, Agus Dwi. 2025a. "Indonesia Impor Minuman Senilai US\$ 0,86 Juta Dari Fiji Pada 2023." *databoks*.
<https://databoks.katadata.co.id/perdagangan/statistik/d3021be2dd9a3ab/indonesia-impor-minuman-senilai-us-0-86-juta-dari-fiji-pada-2023#:~:text=Indonesia membukukan impor dengan Fiji,yang tercatat US%24 0%2C73 juta>.
- Darmawan, Agus Dwi. 2025b. "Produk Utama Yang Diekspor Indonesia Ke Fiji Pada 2023." *Katadata Media Network*.
<https://databoks.katadata.co.id/perdagangan/statistik/a6146cf0d80f218/indonesia-ekspor-bahan-bakar-mineral-senilai-us-6-47-juta-ke-fiji-pada-2023#:~:text=Indonesia membukukan ekspor dengan Fiji,yang tercatat US%24 40%2C48 juta>.
- Diamond, Louise. 1996. *Multi-Track Diplomacy : A Systems Approach to Peace /*

Louise Diamond, John McDonald. Michigan: Kumarian Press.

Difa, Yashinta. 2025. "Menlu RI-Dubes Fiji Bahas Penguatan Kerja Sama Di Pasifik." *ANTARA*. <https://www.antaranews.com/berita/4735445/menlu-ri-dubes-fiji-bahas-penguatan-kerja-sama-di-pasifik>.

Dugis, Vinsensio, and Baiq Wardhani. 2025. "Indonesia's Diplomacy for Papua Issue in the Melanesian Spearhead Group: Challenges Remain." *Jurnal Hubungan Internasional* 13(2): 38–49. doi:10.18196/jhi.v13i2.23042.

Editor's Desk. 2024. "Solomon Islands and Indonesia Forge New Pathways for Development Cooperation." *Sunday Isles* '.
<https://sundayisles.islesmedia.net/solomon-islands-and-indonesia-forge-new-pathways-for-development-cooperation/#:~:text=The discussions centered on potential,human development%2C infrastructure and health>.

Editor Asiatoday. 2024. "The Beauty of Harmony for the Pacific: Uniting Indonesia and the Pacific Through Culture." *AsiaToday.id*.
<https://asiatoday.id/read/the-beauty-of-harmony-for-the-pacific-uniting-indonesia-and-the-pacific-through-culture#:~:text=Apart from strengthening friendship and,%28AT Network>.

Fatimah, Amelia, Rudy Sutanto, and Agus Adrianto. 2023. "Diplomasi Budaya Melanesia Sebagai Strategi Pemanfaatan Kekuatan Laut Nasional Dalam Menghadapi Pakta Pertahanan Australia, United Kingdom, Dan United States (AUKUS)." *Humanika* 30(1).
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>.

Firth, Stewart. 2024. "Fiji's Foreign Relations, 2006–23." *The Journal of Pacific History* 59(2): 205–21. doi:10.1080/00223344.2023.2269622.

Government of the Republic of Fiji. 2017. "Fiji Signs MoU in Defence Cooperation with Indonesia." *FIJI GOVERNMENT*.
https://www.fiji.gov.fj/Media-Centre/News/fiji-signs-mou-in-defence-cooperation-with-indones?utm_source=chatgpt.com.

- Haryono, Willy. 2023a. "Indonesia-Fiji Perkuat Kerja Sama Pembangunan." *METROTV*. <https://www.metrotvnews.com/read/kWDCZYGq-indonesia-fiji-perkuat-kerja-sama-pembangunan#:~:text=Komitmen ini antara lain ditunjukkan,termasuk Perdana Menteri Sitiveni Rabuka.>
- Haryono, Willy. 2023b. "RI Beri Pelatihan Perikanan Untuk Negara-Negara Melanesian Spearhead Group." *Medcom.Id*. <https://www.medcom.id/internasional/asean/zNPX5nPN-ri-beri-pelatihan-perikanan-untuk-negara-negara-melanesian-spearhead-group#:~:text=Ambon%3AKementerian Luar Negeri bekerja,Ambon sejak 17 Oktober 2023.>
- Ihsan, Nabil. 2024. "KBRI Suva Gelar Jalan Santai Peringati 50 Tahun Hubungan RI-Fiji." *ANTARA*. <https://www.antaranews.com/berita/4154121/kbri-suva-gelar-jalan-santai-peringati-50-tahun-hubungan-ri-fiji#:~:text=Agenda tersebut di antaranya penyerahan,Indonesia Friendship Association.>
- Katriana. 2024. "Delegasi DPR Indonesia Dorong Penguatan Hubungan Dengan Fiji." *ANTARA News*. https://www.antaranews.com/berita/4307679/delegasi-dpr-indonesia-dorong-penguatan-hubungan-dengan-fiji?utm_source=antaranews&utm_medium=desktop&utm_campaign=related_news#:~:text=Nusa Dua %28ANTARA%29 ,3%2F9.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. 2024. "Menko Luhut Dan Presiden Fiji Akan Bentuk Task Force Indonesia-Fiji." *Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi*. <https://maritim.go.id/detail/menko-luhut-dan-presiden-fiji-akan-bentuk-task-force-indonesia-fiji> (December 26, 2024).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. "3rd Asia-Pacific Rainforest Summit 2018 Indonesia Akan Kirimkan Jenis Bambu Terbaik Dalam Kerjasama Kehutanan Dengan Fiji." *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/4173/3rd-asia-pacific-rainforest-summit-2018-indonesia-akan-kirimkan-jenis-bambu->

terbaik-dalam-kerjasama-kehutanan-dengan-fiji.

Kementerian Pertahanan RI. 2017. “Indonesia Dan Fiji Tandatangani Perjanjian Kerja Sama Pertahanan.” *kemhan.go.id*.
<https://www.kemhan.go.id/2017/09/29/indonesia-dan-fiji-tandatangani-perjanjian-kerja-sama-pertahanan.html> (March 10, 2025).

Kurniawan, Aloysius Budi. 2024. “Fiji Jadi Pusat Diplomasi Indonesia di Kawasan Pasifik.” *KOMPAS*.
https://www.kompas.id/baca/english/2024/09/27/fiji-jadi-pusat-diplomasi-indonesia-di-kawasan-pasifik?open_from=Translator_Mark (January 13, 2025).

Maulana, Muchamad Iqbal, and Muhammad Riza Hanafi. 2023. “Aktualisasi Sumber Daya Soft Power Indonesia Di Kawasan Oseania Dalam Pacific Exposition 2019.” *Sospol* 9(1): 98–113.
doi:10.22219/jurnalsospol.v9i1.25490.

Mawardi, Rafi Aura. 2022. “Ras Melanesia Ada Di Daerah Mana Saja Dan Apa Ciri-Cirinya?” *Detikedu*.

May, Ronald. 2011. *ANALYSIS The Melanesian Spearhead Group: Testing Pacific Island Solidarity*. <https://www.jstor.org/stable/pdf/resrep03975.pdf> (January 15, 2025).

Milton C. Cummings, Jr. 2003. “Cultural Diplomacy and the United States Government, Survey (Washington, DC):” *Centre for Arts and Culture*.: 2–15. <https://www.interarts.net/descargas/interarts687.pdf>.

Mitchell, Jhon. 2022. “The Unique Fijian Wooden Bells.” *The Fiji Times*.

Nurjolis. 2024. “Harmony in the Pacific: Jembatan Budaya Indonesia Dengan Negara Pasifik.” *SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI*.
<http://setjen.kemdikbud.go.id/app/berita/detail/harmony-in-the-pacific->

jembatan-budaya-indonesia-dengan-negara-pasifik (December 24, 2024).

Parapat, Siti Halisya, Ihdatul Wardah Caniago, Ikhrwati Suryani, Heppy Ariani, Taufik Hidayat Siregar, and Eka Yusnaldi. 2024. "Keberagaman Sosial Dan Budaya Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1): 1255–61.

Pedrason, Rodon. 2021. "Indo-Pasifik Dalam Perspektif Geopolitik Dan Geostrategi." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7(1): 88–95. doi:10.29210/02021830.

Perwita, Anak Agung Banyu, Muhammad Arkan, Yasintha Selly Rossiana, and Annisa Dipa Pertiwi. 2022. "INDONESIA'S DEFENSE DIPLOMACY THROUGH HUMANITARIAN ASSISTANCE TO FIJI." *Jurnal Dinamika Global* 7(02): 313–28. doi:10.36859/jdg.v7i02.1093.

Precillia, Hanna Ladrika. 2018a. "INDONESIA-FIJI BILATERAL RELATIONSHIP DEVELOPMENT THROUGH SOUTH-SOUTH COOPERATION IN 1999-2016." *Sociae Polites* 19(1): 18–32. doi:10.33541/sp.v19i1.1645.

Precillia, Hanna Ladrika. 2018b. "INDONESIA-FIJI BILATERAL RELATIONSHIP DEVELOPMENT THROUGH SOUTH-SOUTH COOPERATION IN 1999-2016." *Sociae Polites* 19(1): 18–32. doi:10.33541/sp.v19i1.1645.

Putrohari, Rovicky Dwi, Truman Simanjuntak, Herawati Sudoyo, Multamia RMT Lauder, Allan F Lauder, Pater Gregorius Neonbasu, Edward L Poelinggomang, et al. 2015. *Diaspora Melanesia di Nusantara*. eds. Taufik Abdullah and Mukhlis PaEni. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ramadhan, Devi Nindy Sari. 2024. "KBRI Suva Gelar Talanoa, Identifikasi Kerjasama Ekonomi Indonesia-Fiji." *ANTARA*.
[https://www.antaranews.com/berita/4103130/kbri-suva-gelar-talanoa-identifikasi-kerjasama-ekonomi-indonesia-fiji#:~:text=Selain itu%2C tidak](https://www.antaranews.com/berita/4103130/kbri-suva-gelar-talanoa-identifikasi-kerjasama-ekonomi-indonesia-fiji#:~:text=Selain%20tidak)

terdapat investasi, mengalami defisit perdagangan yang berkelanjutan.

RI, Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. 2023. “UU 3/2023: Pengesahan Perjanjian Kerja Sama Bidang Pertahanan Antara RI-Singapura.” *JDIH KEMENKO BIDANG KEMARITIMAN DAN INVESTASI*. [https://jdih.maritim.go.id/uu-22023-pengesahan-persetujuan-kerja-sama-bidang-pertahanan-antara-ri-dengan-republik-fiji#:~:text=JDIH Marves – Dalam rangka, September 2017 di Jakarta%2C Indonesia](https://jdih.maritim.go.id/uu-22023-pengesahan-persetujuan-kerja-sama-bidang-pertahanan-antara-ri-dengan-republik-fiji#:~:text=JDIH%20Marves%20Dalam%20rangka,September%202017%20di%20Jakarta%2C%20Indonesia).

Sawe, Benjamin Elisha. 2019. “What Is The Ethnic Composition Of The United Arab Emirates?” *WorldAtlas*. <https://www.worldatlas.com/articles/what-is-the-ethnic-composition-of-the-population-of-fiji.html> (January 17, 2024).

Scott, David. 2019. “Indonesia Grapples with the Indo-Pacific: Outreach, Strategic Discourse, and Diplomacy.” *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 38(2): 194–217. doi:10.1177/1868103419860669.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2025. “Presiden Prabowo Tegaskan Komitmen Perkuat Kerja Sama Indonesia-Fiji.” *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. [https://setkab.go.id/presiden-prabowo-tegaskan-komitmen-perkuat-kerja-sama-indonesia-fiji/#:~:text=“Kami sangat menghargai kepemimpinan Anda,%28BPMI Setpres](https://setkab.go.id/presiden-prabowo-tegaskan-komitmen-perkuat-kerja-sama-indonesia-fiji/#:~:text=Komitmen%20kami%20sangat%20menghargai%20kepemimpinan%20Anda,%28BPMI%20Setpres%29).

Sinaga, Yuni Arisandy. 2019. “Indonesia, Fiji Sepakat Majukan Kerja Sama Ekonomi Di Pasifik.” *ANTARA NEWS*. <https://www.antaranews.com/berita/1196400/indonesia-fiji-sepakat-majukan-kerja-sama-ekonomi-di-pasifik> (March 13, 2025).

SINGH, MONIKA. 2024. “Indonesia Strengthens Ties with the Pacific through Cultural Night in Suva.” *USP*.

Tersiana, Andra. 2022. *METODE PENELITIAN Dengan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. ed. Herman Adamson. Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA.

- THEMET. “Results for ‘Melanesian (Fijian)’ - The Metropolitan Museum of Art.” *THEMET*.
<https://www.metmuseum.org/art/collection/search?q=Melanesian+%28Fijian%29&searchField=ArtistCulture> (January 7, 2026).
- Ulyana, Azzahara Yaza, and Mohd Afandi Salleh. 2018. 1 Asian People Journal (APJ) *THE ROLE OF CULTURAL DIPLOMACY: INDONESIA-MALAYSIA RELATIONS*. Terengganu.
www.journal.unisza.edu.my/apj/
- Viartasiwi, N, A Trihartono, and A E Hara. 2020. “Unpacking Indonesia’s Cultural Diplomacy: Potentials and Challenges.” *International Journal Sustainable Future for Human Security J-Sustain* 7(2): 23–31.
doi:10.2490/jsustain/7.2/2331.
- Waluyo, Bambang Dwi. 2019. “The Role of Identity In Politics and Policy Making.” *The Role of Identity in Politics and Policy Making*: 27–34.
- Wolff, Erich, Matthew French, Noor Ilhamsyah, Mere Jane Sawailau, and Diego Ramirez-Lovering. 2021. “Collaborating with Communities: Citizen Science Flood Monitoring in Urban Informal Settlements.” 6(4).
doi:10.17645/up.v6i4.4648.
- Worldometer. 2024. “Fiji Population Website.” *Worldometer*.
<https://www.worldometers.info/world-population/fiji-population/>.
- Zahidi, M. Syaprin, and Musfiroh. 2018. “The Melanesian Spearhead Group in Terms of Indonesia’s Interest.” *Przegląd Politologiczny* (2): 165–72.
doi:10.14746/pp.2018.23.2.11.